

PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Wanita  
Kelas Dalam Mengelola Dampak Bullying Terhadap Kesehatan  
Mental Anak Di Sekolah Dasar Negeri 064964)

SKRIPSI

OLEH:

KHAISYA MUNIRA NAJMA

218530149



PRODI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/2/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/2/26

## PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Dalam Menangani Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Sekolah Dasar Negeri 064964)

### SKRIPSI

Ditujukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



PRODI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025

## LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Khaisya Munira Najma

Npm : 218530149

Judul : PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Dalam Menangani Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Sekolah Dasar Negeri 064964)

Disetujui Oleh

Pembimbing I

(Dr. Nadra Ideyani Vita M.Si)

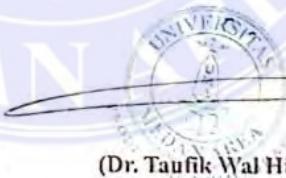
Mengetahui,

Dekan

Ketua Program Studi



(Dr. Wahid Ahsyafa,S.Sos,M.IP)



(Dr. Taufik Wal Hidayat,Sos,M.A.P)

Tanggal Lulus : 30 Juni 2025

**HALAMAN PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 30 Juni 2025

Tanda Tangan



METERAI TEMPAL  
AGS/SANX053593563

Nama : Khaisya Munira Najma

NPM : 218530149

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sabagai civitas akademik Universitas Medan Area, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaisya Munira Najma

NPM : 218530149

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik

Jenis karya : Skripsi

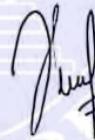
Dengan ini menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Wanita Kelas Dalam Menangani Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Sekolah Dasar Negeri 064964)"

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap meneantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada Tanggal : 30 Juni 2025

Yang Menyatakan :



(Khaisya Munira Najma)

Npm : 218530149

## RIWAYAT HIDUP

Penulis, Khaisya Munira Najma, lahir di Medan pada tanggal 14 April 2004. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Solekan dan Ibu Yusniati, S.Ag. Dukungan dan bimbingan dari keluarga telah menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan semangat belajar penulis sejak dini.

Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kota Medan. Penulis menyelesaikan pendidikan menengah kejuruan di SMK Tritech Informatika Medan. Selama masa sekolah, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan keterampilan, kepemimpinan, dan minat di bidang komunikasi. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan studi di Universitas Medan Area (UMA) pada Program Studi Ilmu Komunikasi. Selama menjalani perkuliahan, penulis berhasil mendapatkan beasiswa penuh selama 3,5 tahun sebagai bentuk apresiasi atas prestasi dan potensi akademik yang dimiliki. Di lingkungan kampus, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan, salah satunya di Pers Mahasiswa Bingkai UMA, di mana penulis dipercaya sebagai Koordinator Divisi Redaksi.

Selain aktif dalam organisasi internal kampus, penulis juga terlibat dalam kegiatan di luar kampus, termasuk kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintahan. Salah satu pencapaian yang membanggakan adalah ketika penulis berhasil lolos pendanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan memperoleh Piagam Mahasiswa Berprestasi dari kegiatan tersebut. Tidak hanya unggul dalam kegiatan akademik, penulis juga aktif dalam dunia kewirausahaan. Penulis berhasil meraih Juara 2 dalam ajang Business Plan Competition yang diselenggarakan oleh Universitas Medan Area, membuktikan kemampuannya dalam berpikir kreatif dan inovatif di bidang bisnis.

Dalam bidang jurnalistik, penulis telah mengikuti berbagai pelatihan dan workshop, serta terlibat langsung dalam proses peliputan dan penulisan berita. Beberapa karya jurnalistik penulis berhasil dipublikasikan di media daring nasional, salah satunya adalah media online ANTARA, sebagai bentuk kontribusi nyata dalam dunia informasi dan komunikasi. Melalui berbagai pengalaman organisasi, kompetisi, dan kegiatan akademik yang telah dijalani, penulis semakin memahami pentingnya kolaborasi, tanggung jawab, serta komitmen terhadap pengembangan diri dan masyarakat. Semua pengalaman tersebut menjadi bekal berharga dalam menyelesaikan studi dan menyusun skripsi sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.

## ABSTRAK

Komunikasi merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Melalui komunikasi, manusia dapat berbagi informasi, ide, emosi, serta berbagai bentuk ekspresi lainnya yang memungkinkan terjalinnya hubungan sosial yang sehat dan produktif. Menurut Deddy Mulyana (2022), komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan menciptakan pemahaman yang sama. Dalam dunia pendidikan, komunikasi memiliki peran krusial, terutama dalam proses pembelajaran, pembentukan karakter, serta menjaga kesehatan mental peserta didik. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wali kelas dalam menangani dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa di SDN 064964. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mendalami pengalaman, motif, serta tantangan yang dihadapi wali kelas saat berinteraksi dengan siswa korban bullying. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi wali kelas berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, memulihkan kepercayaan diri siswa, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Namun, ditemukan hambatan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan komunikasi, serta kesulitan dalam mendeteksi kasus bullying yang tidak terlaporkan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komunikasi yang lebih efektif serta dukungan kebijakan dari pihak sekolah.

**Kata-kata kunci:** *Pengalaman, Fenomenologi, komunikasi interpersonal, wali kelas, bullying, kesehatan mental.*

## ***ABSTRACT***

*Communication is essential in human life and daily activities, serving to share information, ideas, and emotions for healthy social relationships. Dddy Mulyana (2022) defines it as message delivery to achieve mutual understanding. In education, communication is vital for learning, character building, and mental health. This study explores interpersonal communication by homeroom teachers in addressing bullying's impact on students at SDN 064964 using a phenomenological approach. Data from interviews, observations, and documentation were thematically analyzed. Results show communication supports students emotionally, builds confidence, and fosters inclusion. Challenges include limited resources and training. The study suggests improved strategies and school policy support.*

**Keywords:** *Experience, Phenomenology, Interpersonal Communication, Homeroom Teacher, Bullying, Mental Health.*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya skripsi dengan judul “**Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Dalam Menangani Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Sekolah Dasar Negeri 064964.**” Penyusunan Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk dapat mencapai gelar Sarjana S-1 Atau Strata satu di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, Penulis sangat menyadari dalam penyusunan skripsi ini begitu banyak kekurangan karena keterbatasan penulis sebagai manusia yang jauh dari kata sempurna,untuk itu izinkan penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi ini.tidak lupa juga penulis ingin menyampaikan rasa ucapan terima kasih yang begitu besar kepada Teristimewah cinta pertama dan panutan penulis Papa Tersayang, Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis hingga saat ini, Terima kasih atas usaha, tetesan keringat dan doa yang selalu menyertai setiap langkah penulis, terima kasih karena selalu mengajarkan kuat bertahan di setiap badai yang datang dan memberi makna arti kata bersyukur atas segala hal yang sudah Allah berikan dan segala pengorbanan tulus kasih yang diberikannya dan senantiasa memberikan yang terbaik hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Dan kepada Pintu surgaku, Mama Tersayang. Beliau adalah Inspirasi penulis dalam meraih gelar sarjana. Terima kasih sebesar besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat dan motif serta do'a yang tak pernah putus beliau berikan.Skripsi ini ditulis bersama mama penuh dengan tetesan air mata, rintangan dan penuh dengan keterbatasan, tetapi hal tersebut Mama menjadi penguat dan pengingat yang paling hebat bagi seorang penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar sarjana.

Serta seluruh pihak terkait yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati ,penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya secara khusus kepada :

1. Terima kasih kepada Bapak Prof.Dr.Dadan Ramdan,M.Sc,selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Terima kasih kepada Bapak Dr.Walid Musthafa,S.Sos,M.IP,selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Terima kasih kepada Bapak Dr.Taufik Wal Hidayat,S.Sos,MAP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi ,Fakultas Ilmu Sosial Dan ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Terima kasih kepada Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita M.Si sebagai Dosen Pembimbing. Terima kasih telah bersedia dan penuh kesabaran dalam memberikan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam salah satu fase terpenting dalam hidup penulis.
5. Terima kasih kepada Bapak Habibi Wisu Darma S.I.Kom M.A,sebagai sekretaris yang juga ikut serta memberikan bantuan dan arahan dalam penyusunan skripsi saya.
6. Terima kasih kepada seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area,secara khusus dosen program studi Ilmu Komunikasi.
7. Terima kasih kepada Kepada Guru dan Kepala sekolah SDN 064964 yang telah bersedia membantu penulis menyelesaikan penelitian ini
8. Terima kasih kepada Abang tersayang, Haikal Shabil, atas doa, dukungan, dan semangat yang tulus, meskipun dalam kesedihan.
9. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada adik-adikku tercinta, Ariefa dan Hafzy, yang selalu hadir membawa keceriaan, tawa, dan semangat dalam setiap hari penulis.
10. Kepada sahabat tercinta saya, Mahfooza Dini Nashwa, A.Md.Ds, Terima kasih yang sebesar-besarnya atas tawa tulus yang selalu berhasil mencairkan suasana, atas dukungan moral yang tak pernah putus di setiap langkah perjuangan, serta atas motivasi yang tak henti-hentinya kamu berikan saat penulis merasa lelah, goyah, dan hampir menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan

11. Kepada Anisah Nurul Ula Khairi S.I.Kom, terima kasih yang tulus penulis haturkan atas kebersamaan yang begitu berarti dan dukungan yang tidak pernah surut di setiap langkah perjalanan ini
12. Terima kasih kepada seseorang yang penulis tidak bisa sebutkan, dibalik senyum bisa meraih gelar ini, ada hati yang pernah hancur tak bersisa. Penulis berdiri hari ini bukan hanya karena perjuangan akademik dan prestasinya, tapi karena penulis memaksa dirinya bangkit dari luka yang kamu tinggalkan. Terima kasih pula atas segalanya akhirnya penulis akan melanjutkan studi Magisternya dan mewujudkan cita citanya sama seperti yang penulis ceritakan saat itu. Semoga kamu merasakan kehilangan yang sama perihnya seperti saat penulis kehilangan dirinya sampai sekarang.
13. Terimakasi Seluruh teman-teman Mutiara Nanda Safitri Siregar S.I.Kom, Ayu Delima Hutahean S.I.P dan mahasiswa seperjuangan stambuk 2021 yang terus memberikan dukungan, motif dan semangatnya.
14. Terakhir skripsi ini ku persembahkan untuk diriku sendiri Khaisya Munira Najma, terima kasih sudah selalu kuat dan semangat dalam menjalani hari-hari. Terima kasih sudah selalu berusaha menjadi yang terbaik meski kadang yang menjadi terbaik belum tentu baik buat penulis. Terima kasih sudah berusaha menjadi manusia, anak, kakak, adik dan teman yang baik bagi orang disekeliling. Terima Kasih sudah bertahan di segala badi yang datang dikehidupan ini, mari kuatkan lagi bahu dan kencangkan lagi sepatu mu agar mampu berlari lebih kencang lagi. Sekali lagi Terima kasih kamu terbaik,kamu hebat.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih kurang sempurna, karena disebabkan keterbatasan kemampuan saya. Maka dari itu, saya berharap adanya kritikan dan saran yang dapat membuat lebih baik lagi untuk saya selaku penulis. Demikian saya sampaikan dan saya berharap semoga skripsi ini berguna untuk kita semua.

Penulis

Khaisya Munira Najma

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1.    Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2.    Fokus Penelitian.....	4
1.3.    Rumusan Masalah .....	4
1.4.    Tujuan Penelitian.....	4
1.5.    Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1.    Landasan Teoritis .....	6
2.1.1.    Teori Fenomenologi .....	6
2.2.    Landasan Konseptual .....	7
2.2.1.    Pengertian Komunikasi .....	7
2.2.2.    Elemen dan Komponen dalam Komunikasi.....	8
2.2.3.    Jenis-Jenis Komunikasi.....	9
2.2.4.    Komunikasi dalam Konteks Pendidikan .....	10
2.2.5.    Komunikasi Interpersonal .....	11
2.2.6.    Komponen Komunikasi Interpersonal .....	13
2.2.7.    Pengertian <i>Bullying</i> .....	14
2.2.8.    Perspektif Komunikasi dalam <i>Bullying</i> .....	16
2.2.9.    Strategi Penanganan <i>Bullying</i> melalui Komunikasi .....	19
2.2.10.    Pengertian Kesehatan .....	21
2.2.11.    Pengertian Kesehatan Mental.....	23
2.2.12.    Pandangan Komunikasi dalam Kesehatan Mental .....	24
2.2.13.    Kesehatan Mental dalam Konteks Pendidikan.....	26

2.2.14. Komunikasi dalam Mengatasi Gangguan Kesehatan Mental .....	27
2.2.15. Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar .....	27
2.2.16. Faktor Mempengaruhi Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar ...	28
2.2.17. Dampak Gangguan Kesehatan Mental pada Anak Sekolah Dasar	29
2.2.18. Peran Komunikasi dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak.....	30
2.2.19. Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar dan Hubungannya dengan <i>Bullying</i>	31
2.2.20. Dampak <i>Bullying</i> terhadap Kesehatan Mental Anak .....	31
2.2.21. Hubungan Antara <i>Bullying</i> dan Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar	32
2.2.22. Peran Komunikasi dalam Penanganan <i>Bullying</i> dan Kesehatan Mental Anak.....	33
2.3. Penelitian Terdahulu.....	34
2.4. Alur Pemikiran.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	41
3.2. Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.3. Teknik Analisis Data.....	43
3.4. Lokasi Penelitian .....	44
3.5. Sumber Data dan Penyajian.....	45
3.6. Informan Penelitian .....	46
3.7. Keabsahan Data .....	47
3.8. Waktu Penelitian.....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1. Profil Sekolah Dasar Negeri 064964 .....	50
4.1.1 Identitas Sekolah .....	50
4.1.2 Visi dan Misi .....	50
4.1.3. Struktur Organisasi.....	51
4.2. Hasil Penelitian .....	52
4.3. Pembahasan Penelitian.....	93
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>102</b>
5.1. Kesimpulan .....	102
5.2. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>106</b>

**LAMPIRAN..... 109**



## DAFTAR TABEL

<i>Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....</i>	39
<i>Tabel 2.2 Alur Pemikiran .....</i>	40
<i>Tabel 3.1 Identitas Informan .....</i>	46
<i>Tabel 3.2 Waktu Penelitian.....</i>	49
<i>Tabel 4.1 Visi Misi Sekolah .....</i>	50
<i>Tabel 4.2 Bagan Struktur Organisasi.....</i>	51



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN DOKUMENTASI.....
LAMPIRAN WAWANCARA.....
LAMPIRAN SURAT PERNYATAAN RISET .....
LAMPIRAN PERNYATAAN SURAT SELESAI RISET .....



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia, yang berfungsi sebagai sarana untuk berbagi informasi, ide, emosi, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya. Menurut Deddy Mulyana (2022), komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain untuk menciptakan pemahaman yang sama. Dalam konteks pendidikan, komunikasi memegang peran penting sebagai medium pembelajaran, pengembangan karakter, dan pemeliharaan kesehatan mental peserta didik.

Salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mendukung hubungan emosional dan pemahaman adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menurut Deddy Mulyana, seorang pakar komunikasi, didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan menggunakan simbol verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis dan terjadi dalam konteks hubungan yang mendalam, seperti keluarga, persahabatan, atau rekan kerja. Menurut Mulyana, komunikasi interpersonal efektif bila memenuhi prinsip kejujuran, empati, keterbukaan, dan perhatian pada pihak lain.

Deddy Mulyana juga menekankan pentingnya konteks budaya dalam komunikasi interpersonal, karena nilai-nilai budaya memengaruhi cara seseorang menyampaikan dan menerima pesan.

Namun, tantangan komunikasi di sekolah sering kali muncul dalam bentuk *bullying*. Bullying adalah tindakan kekerasan fisik atau psikis yang dilakukan secara sadar dan berulang terhadap individu yang dianggap lemah atau berbeda. UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menekankan bahwa *bullying* dapat memberikan dampak buruk pada perkembangan anak, khususnya dalam tahap usia sekolah dasar (7–12 tahun). Pada usia ini, anak berada dalam fase penting pembentukan karakter dan pemahaman sosial.

Menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) tahun 2022, kekerasan di satuan pendidikan dengan usia 6–12 tahun (36,68%). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan adanya 30 kasus perundungan di sekolah sepanjang tahun 2023, meningkat dari 21 kasus pada tahun sebelumnya. 30% di jenjang SD. Penelitian dari Lembaga Riset Pendidikan Indonesia (2024) mengungkapkan bahwa sekitar 20% siswa sekolah dasar di Indonesia pernah mengalami *bullying*, baik secara fisik maupun verbal. Bentuk-bentuk *bullying* seperti ejekan, ancaman, dan pengucilan sosial sering terjadi dan memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental siswa, termasuk kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, hingga depresi (Nadiem Makarim, 2023). Dampak jangka panjangnya meliputi kesulitan menjalin hubungan sosial dan risiko gangguan mental yang berkelanjutan (Kusumawati, 2023).

Di tengah tantangan tersebut, wali kelas memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi dan menangani kasus *bullying*. Sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa, wali kelas bertanggung jawab menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, wali kelas dapat memahami masalah yang dihadapi siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengurangi dampak negatif *bullying*.

Dalam Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri 064964 menunjukkan bahwa penanganan kasus *bullying* belum optimal. Keterbatasan struktur organisasi, kurangnya data kasus yang akurat, dan minimnya sumber daya seperti guru Bimbingan Konseling (BK) menjadi hambatan. Selain itu, tidak adanya prosedur standar dalam menangani *bullying* membuat siswa korban sering kali tidak mendapatkan dukungan yang memadai. Dalam situasi ini, komunikasi interpersonal wali kelas menjadi satu-satunya sarana untuk memahami dan menangani masalah *bullying* yang dihadapi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal wali kelas dalam menangani dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa di SD Negeri 064964. Dengan fokus pada pendekatan yang digunakan wali kelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam pencegahan dan penanganan *bullying*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis kepada sekolah dalam meningkatkan kemampuan wali kelas melalui pelatihan dan dukungan yang lebih terstruktur.

Melalui upaya kolaboratif antara sekolah, wali kelas, dan tenaga profesional seperti psikolog atau konselor, diharapkan kasus *bullying* dapat ditangani secara

lebih efektif. Dengan demikian, lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung kesehatan mental siswa dapat tercipta secara berkelanjutan.

### **1.2. Fokus Penelitian**

Dalam hal ini dapat memfokuskan penelitian terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka penelitian ini berfokus pada bagaimana “Pengalaman Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Dalam Menangani Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Sekolah Dasar Negeri 064964?”

### **1.3. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal wali kelas dalam menangani dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa di SD 064964?
2. Apa motif yang mendorong wali kelas untuk memberikan dukungan psikologis kepada siswa yang mengalami *bullying* di sekolah dasar tersebut?
3. Apa hambatan wali kelas dalam menangani dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa di SD 064964?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal wali kelas dalam menangani dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa di SD 064964.

2. Untuk mengetahui motif di balik peran wali kelas dalam memberikan dukungan psikologis kepada siswa yang mengalami *bullying* di SD 064964.
3. Untuk mengentahui hambatan wali kelas dalam menangani dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa di SD 064964

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian Manfaat penelitian merupakan potensi yang bisa diperoleh oleh berbagai pihak tertentu setelah penelitian selesai. Apabila dalam penelitian ini rumusan masalah dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai maka manfaat penelitian ini antara lain adalah.

1. Secara Teoritis Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sebuah ide dan ilmu baru yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi.
2. Secara Praktis Secara Praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan masukan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teoritis**

##### **2.1.1. Teori Fenomenologi**

Dalam kasus *bullying*, komunikasi yang terjadi sering kali tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mencakup penggunaan komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, postur tubuh, atau pengucilan yang disengaja. Pelaku *bullying* memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi ini untuk menciptakan dominasi dan menanamkan rasa takut pada korban. Yusuf (2023) menjelaskan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam *bullying* dapat menciptakan lingkaran ketidakpercayaan dan ketakutan. Korban *bullying* cenderung merasa terisolasi, tidak aman, dan dipandang rendah, yang pada gilirannya memperburuk kondisi psikologis mereka. Ketidakmampuan korban untuk membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orang lain semakin memperburuk perasaan mereka, mengarah pada perasaan tidak berdaya dan rendah diri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Alfred Schutz, seorang filsuf dan sosiolog terkemuka, memberikan kontribusi besar dalam memahami dinamika interaksi sosial melalui pendekatan fenomenologi. Alfred Schutz mengembangkan teorinya tentang fenomenologi sosial pada awal hingga pertengahan abad ke-20. Karya utamanya, "*The Phenomenology of the Social World*" (*Der sinnhafte Aufbau der sozialen Welt*), pertama kali diterbitkan pada 1932. Ia mengadaptasi gagasan

fenomenologi Edmund Husserl, yang berfokus pada pengalaman subyektif individu, dan menerapkannya pada konteks dunia sosial.

Fenomenologi sosial Schutz menekankan bahwa manusia menciptakan makna dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial. Dalam hal ini, Schutz memandang bahwa tindakan sosial tidak hanya merupakan respons terhadap lingkungan, tetapi juga proses yang sarat dengan makna yang dibentuk oleh pengalaman dan pemahaman individu. Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi landasan untuk memahami realitas sosial yang dialami bersama.

Pendekatan ini sangat relevan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengkaji komunikasi interpersonal antara wali kelas dan siswa dalam konteks penanganan dampak *bullying* di sekolah dasar. Teori fenomenologi sosial membantu peneliti untuk mendalami bagaimana wali kelas dan siswa memahami, menginterpretasikan, dan memaknai komunikasi yang terjadi di antara mereka dalam situasi yang penuh dengan tantangan emosional dan sosial.

Melalui landasan teori ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika komunikasi interpersonal yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga sarat dengan makna yang memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa.

## 2.2.Landasan Konseptual

### 2.2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah aspek fundamental dalam interaksi manusia yang memungkinkan terciptanya hubungan, pertukaran ide, dan pembentukan makna

bersama. Proses komunikasi melibatkan penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima melalui berbagai saluran, baik verbal maupun non-verbal, dengan tujuan menciptakan pemahaman yang sama di antara mereka. Menurut Rakhmat (2022), komunikasi adalah upaya manusia untuk berbagi informasi, ide, dan emosi melalui simbol-simbol yang dapat dipahami bersama. Proses ini mencakup elemen-elemen penting seperti pengirim pesan, saluran komunikasi, penerima pesan, dan umpan balik yang menjadi penentu keberhasilan komunikasi.

Komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan antarindividu, terutama dalam konteks sosial dan profesional. Fisher (2020) menyatakan bahwa komunikasi merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk membangun hubungan, menciptakan pengaruh, dan menyelesaikan masalah.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi kunci untuk membangun hubungan antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta membantu perkembangan siswa secara emosional dan akademik.

Proses komunikasi melibatkan simbol verbal, seperti kata-kata, dan simbol non-verbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Keduanya saling melengkapi untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada sejauh mana pengirim pesan mampu menyesuaikan isi dan cara penyampaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan.

### **2.2.2. Elemen dan Komponen dalam Komunikasi**

Komunikasi tidak dapat berlangsung tanpa elemen-elemen tertentu yang membentuk prosesnya. Menurut Effendy (2019), elemen-elemen komunikasi meliputi:

1. Pengirim (*Sender*): Individu atau kelompok yang memulai proses komunikasi dengan menyampaikan pesan. Pengirim bertanggung jawab untuk menyusun pesan secara jelas agar dapat dipahami penerima.
2. Pesan (*Message*): Informasi, ide, atau emosi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan secara verbal maupun non-verbal.
3. Saluran (*Channel*): Media atau cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti suara, teks, atau gestur. Pilihan saluran komunikasi dapat memengaruhi keberhasilan penyampaian pesan.
4. Penerima (*Receiver*): Individu atau kelompok yang menerima pesan dari pengirim. Penerima memiliki tanggung jawab untuk memahami pesan yang disampaikan.
5. Umpang Balik (*Feedback*): Respon yang diberikan oleh penerima kepada pengirim untuk menunjukkan sejauh mana pesan dipahami. Umpang balik sangat penting dalam memastikan bahwa komunikasi berjalan dua arah dan efektif.

Rakhmat (2022) menambahkan bahwa komunikasi juga dipengaruhi oleh konteks situasional, budaya, dan emosional. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi cara pesan disusun, diterima, dan diinterpretasikan.

### **2.2.3. Jenis-Jenis Komunikasi**

Komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan konteks dan cara penyampainya. Menurut Cangara (2021), jenis-jenis komunikasi meliputi:

1. Komunikasi Verbal: Proses komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Contohnya adalah percakapan langsung, pidato, atau pesan teks.
2. Komunikasi Non-Verbal: Proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol non-verbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, atau gestur tangan. Komunikasi non-verbal sering kali menjadi pelengkap atau penguat komunikasi verbal.
3. Komunikasi Interpersonal: Komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tujuan membangun hubungan yang lebih mendalam dan bermakna.
4. Komunikasi Kelompok: Komunikasi yang terjadi di antara individu dalam kelompok dengan tujuan mencapai suatu kesepakatan atau keputusan bersama.
5. Komunikasi Massa: Komunikasi yang disampaikan kepada audiens yang luas melalui media massa, seperti televisi, radio, atau internet.

#### **2.2.4. Komunikasi dalam Konteks Pendidikan**

Dalam dunia pendidikan, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan antara guru dan siswa, menciptakan rasa saling percaya, dan memotivasi siswa untuk belajar. Menurut Yusuf (2023), komunikasi yang efektif dalam pendidikan melibatkan pemahaman terhadap kebutuhan emosional dan akademik siswa.

Guru yang mampu berkomunikasi secara efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Komunikasi yang baik juga memungkinkan guru untuk mendeteksi permasalahan yang dihadapi siswa, seperti kesulitan belajar atau konflik interpersonal, dan memberikan solusi yang tepat.

Effendy (2019) menyatakan bahwa komunikasi dalam pendidikan melibatkan pendekatan interpersonal yang bersifat empatik dan mendukung. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh.

#### **2.2.5. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung, baik melalui komunikasi verbal (kata-kata) maupun nonverbal (gesture, ekspresi wajah, intonasi suara, dll.). Komunikasi ini bertujuan untuk membangun hubungan, memahami satu sama lain, menyampaikan informasi, atau memengaruhi orang lain. Menurut Miller dan Steinberg (2021), komunikasi interpersonal memiliki unsur-unsur penting seperti keterbukaan, empati, dan kepercayaan yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan, terutama antara guru dan siswa di kelas.

Dalam lingkungan sekolah, komunikasi interpersonal antara guru kelas dan siswa menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis, terutama dalam menghadapi permasalahan seperti pembullyan. Pendekatan yang efektif membantu siswa merasa didengarkan, dihargai, dan didukung secara emosional.

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses dimana informasi, ide, dan sikap tertentu dikomunikasikan antara dua orang atau lebih dengan tujuan mencapai saling pengertian tentang suatu masalah dengan harapan dapat mengubah perilaku untuk mencegah pembullyian.

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih dengan tujuan membangun hubungan yang bermakna dan saling mendukung. Komunikasi ini memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis, baik dalam konteks sosial, keluarga, maupun profesional. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2022), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, perasaan, dan pemahaman yang berlangsung dalam hubungan antarpribadi. Dalam komunikasi ini, hubungan yang erat dibangun melalui keterbukaan, kepercayaan, dan empati antara para pelakunya.

Cangara (2021) menekankan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan hubungan yang produktif dan mendukung, terutama dalam dunia pendidikan. Guru yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun hubungan yang positif, serta mendukung perkembangan emosional dan akademik siswa. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal menjadi alat strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa.

### 2.2.6. Komponen Komunikasi Interpersonal

Deddy Mulyana, dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, mengidentifikasi beberapa komponen penting dalam komunikasi interpersonal. Berikut adalah komponen-komponen tersebut:

1. Komunikator (Pengirim Pesan): Individu yang memulai proses komunikasi dengan menyampaikan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan: Informasi, ide, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
3. Media atau Saluran: Sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal.
4. Komunikan (Penerima Pesan): Individu yang menerima dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh komunikator.
5. Umpulan Balik (Feedback): Respon atau tanggapan dari komunikan setelah menerima pesan, yang memungkinkan komunikator mengetahui apakah pesan telah dipahami dengan benar.
6. Konteks: Situasi atau latar belakang di mana komunikasi terjadi, termasuk faktor budaya, sosial, dan lingkungan yang memengaruhi proses komunikasi.
7. Gangguan (Noise): Segala sesuatu yang dapat menghambat atau mengganggu proses penyampaian pesan, seperti gangguan fisik, psikologis, atau semantik.

Pemahaman terhadap komponen-komponen ini penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal. Komponen-komponen ini membentuk dasar komunikasi interpersonal yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan antarpribadi. Dalam dunia pendidikan, komponen-komponen ini menjadi landasan bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif.

#### **2.2.7. Pengertian *Bullying***

*Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau menekan individu lain yang dianggap lebih lemah atau tidak mampu membela diri. Menurut Olweus (1993), *bullying* memiliki tiga elemen utama yang membedakannya dari konflik atau kekerasan biasa, yaitu ketidakseimbangan kekuatan, sifat berulang, dan niat untuk menyakiti. Ketidakseimbangan kekuatan di sini merujuk pada posisi dominan yang dimiliki oleh pelaku *bullying* dibandingkan dengan korban, yang membuat korban merasa tidak berdaya. Perilaku agresif ini dilakukan dengan cara-cara yang berulang kali, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, ataupun melalui media digital (*cyberbullying*).

Dalam konteks pendidikan, *bullying* dapat terjadi di berbagai tempat dan bentuk. *Bullying* fisik mencakup tindakan seperti memukul, menendang, atau mencubit. *Bullying* verbal termasuk penghinaan, nama panggilan, atau ancaman yang merendahkan martabat korban. Sementara *bullying* sosial melibatkan penyebaran rumor, peminggiran, atau pengucilan korban dari kelompok. Di era digital seperti sekarang, *cyberbullying* juga menjadi bentuk *bullying* yang semakin

marak, di mana korban diintimidasi melalui media sosial atau pesan elektronik. Data dari UNICEF (2022) mengungkapkan bahwa sekitar 37% anak-anak di Indonesia mengalami bentuk *bullying*, baik di sekolah maupun di dunia maya, yang berdampak buruk pada perkembangan mental dan sosial mereka.

Kurniasih (2022) menambahkan bahwa *bullying* tidak hanya berakar pada tindakan fisik atau verbal yang tampak, tetapi juga melibatkan komunikasi destruktif yang merusak hubungan interpersonal antar individu. Dalam hal ini, *bullying* dapat menghambat proses komunikasi yang sehat di dalam lingkungan sosial, terutama di sekolah, dan menimbulkan ketegangan serta ketidakpercayaan antara individu yang terlibat. Dalam sebuah komunitas sekolah, *bullying* memiliki potensi untuk mengganggu keharmonisan hubungan antara siswa, guru, bahkan dengan orang tua. Komunikasi yang tercipta melalui perbuatan atau perkataan yang menyakitkan akan menciptakan perasaan tidak aman, yang menghalangi individu, khususnya anak-anak, untuk berkembang dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, *bullying* dapat menciptakan lingkaran ketidakpercayaan dan ketakutan yang mendalam pada korban. Dalam konteks ini, proses pembelajaran tidak hanya terganggu karena adanya gangguan psikologis yang dihadapi oleh korban, tetapi juga karena ketidakmampuan guru atau lingkungan sekolah dalam mengidentifikasi dan menangani masalah tersebut. Kurniasih (2022) menyatakan bahwa *bullying* dalam dunia pendidikan sering kali dipandang sepele, padahal dampaknya sangat besar terhadap kesejahteraan mental dan emosional siswa.

Dampak tersebut tidak hanya terjadi sesaat, melainkan dapat bertahan lama dan mempengaruhi perkembangan psikologis anak dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, *bullying* adalah fenomena yang lebih dari sekadar kekerasan fisik atau verbal yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. *Bullying* adalah tindakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan merendahkan, mendiskreditkan, dan menghancurkan harga diri individu melalui berbagai cara yang menyakitkan. Sebagai fenomena komunikasi destruktif, *bullying* memiliki potensi besar untuk merusak hubungan sosial dan mempengaruhi perkembangan sosial dan psikologis korban. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memandang *bullying* sebagai masalah serius yang perlu ditangani dengan pendekatan yang holistik, melibatkan semua pihak di lingkungan pendidikan. Penanggulangan *bullying* memerlukan peran aktif tidak hanya dari pihak sekolah, tetapi juga dari masyarakat dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

#### **2.2.8. Perspektif Komunikasi dalam *Bullying***

*Bullying* dapat dipahami sebagai gangguan serius dalam proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara individu. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), *Bullying* adalah bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan tujuan menyakiti korbannya secara mental, fisik, atau seksual. Dalam konteks *bullying*, proses komunikasi ini digunakan dengan cara yang destruktif, yaitu untuk merendahkan, menekan, atau menyakiti individu lain. Sebagai akibatnya, komunikasi yang seharusnya digunakan untuk membangun hubungan positif malah mengarah pada penciptaan hubungan yang penuh dengan ketegangan dan ketidakpercayaan. *Bullying* mengubah komunikasi yang sehat menjadi komunikasi yang tidak sehat dan berpotensi merusak hubungan sosial serta psikologis antara individu yang terlibat.

Dalam kasus *bullying*, komunikasi yang terjadi sering kali tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mencakup penggunaan komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, postur tubuh, atau pengucilan yang disengaja. Pelaku *bullying* memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi ini untuk menciptakan dominasi dan menanamkan rasa takut pada korban. Yusuf (2023) menjelaskan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam *bullying* dapat menciptakan lingkaran ketidakpercayaan dan ketakutan. Korban *bullying* cenderung merasa terisolasi, tidak aman, dan dipandang rendah, yang pada gilirannya memperburuk kondisi psikologis mereka. Ketidakmampuan korban untuk membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orang lain semakin memperburuk perasaan mereka, mengarah pada perasaan tidak berdaya dan rendah diri.

Penting untuk dipahami bahwa komunikasi dalam *bullying* bukan hanya terjadi antara pelaku dan korban. Dampak dari komunikasi yang tidak sehat ini juga melibatkan orang-orang di sekitar korban, seperti teman sebaya, guru, atau orang tua. Kegagalan dalam menangani komunikasi yang terjadi dalam *bullying* dapat menambah ketegangan dalam hubungan sosial di sekolah, memperburuk lingkungan sosial dan emosional, serta menghambat perkembangan anak dalam berbagai aspek. *Bullying*, sebagai bentuk komunikasi destruktif, berpotensi merusak lingkungan yang seharusnya mendukung perkembangan anak, baik secara emosional maupun akademik.

Komunikasi yang tidak sehat ini, jika tidak segera ditangani dengan pendekatan yang tepat, dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang sangat merugikan bagi perkembangan anak. Anak yang menjadi korban *bullying* berisiko mengalami gangguan mental serius, seperti kecemasan, depresi, dan bahkan trauma

pasca-kejadian. Selain itu, anak-anak ini mungkin juga mengalami penurunan prestasi akademik karena ketidakmampuan mereka untuk berkonsentrasi di sekolah akibat gangguan emosional yang ditimbulkan oleh pengalaman *bullying*. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pihak sekolah untuk memiliki kesadaran dan keterampilan dalam mengenali pola komunikasi yang merusak dan menerapkan strategi komunikasi yang sehat untuk mengatasi *bullying*.

Sebagai bagian dari upaya penanggulangan *bullying*, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menjadi hal yang sangat krusial. Rakhmat (2022) menekankan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka dan empatik dapat membantu guru mendeteksi tanda-tanda *bullying* dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk korban. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi siswa, serta membantu mengurangi potensi terjadinya *bullying*. Selain itu, dengan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif dan mendukung, siswa dapat merasa lebih dihargai dan dihormati, yang pada akhirnya dapat memperbaiki hubungan sosial di antara mereka dan mencegah terjadinya *bullying* di masa depan.

Secara keseluruhan, *bullying* bukan hanya sekadar perilaku agresif, tetapi juga sebuah gangguan dalam proses komunikasi yang mendalam, yang dapat merusak hubungan interpersonal dan menghambat perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi *bullying* dengan pendekatan yang berbasis pada komunikasi yang sehat, yang melibatkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak yang ditimbulkan serta upaya untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif bagi anak-anak.

### 2.2.9. Strategi Penanganan *Bullying* melalui Komunikasi

Strategi penanganan *bullying* di sekolah memerlukan pendekatan yang holistik, di mana komunikasi memainkan peran kunci dalam mengatasi dampak negatif *bullying* baik pada pelaku maupun korban. Penanganan *bullying* melalui komunikasi efektif memerlukan upaya yang terintegrasi antara berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi yang sehat dan efektif dapat membantu mengidentifikasi masalah sejak dini, memberikan dukungan psikologis yang dibutuhkan korban, serta membantu pelaku memahami dampak dari perilaku mereka. Menurut Rakhmat (2022), salah satu kunci utama dalam penanganan *bullying* adalah komunikasi yang terbuka, empatik, dan konstruktif antara pihak-pihak terkait.

Salah satu strategi utama dalam penanganan *bullying* adalah dengan membangun komunikasi yang inklusif dan terbuka di lingkungan sekolah. Guru harus menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk berbicara mengenai pengalaman mereka tanpa rasa takut akan dihakimi atau dikucilkan. Komunikasi yang terbuka ini akan memberi kesempatan bagi korban untuk melaporkan kejadian *bullying* yang dialami, sementara pelaku *bullying* dapat diberikan kesempatan untuk mengungkapkan alasan di balik tindakan mereka, yang mungkin tidak sepenuhnya disadari. Komunikasi semacam ini dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik mengenai tindakan *bullying* dan memungkinkan semua pihak untuk mencari solusi yang tepat. Hal ini sesuai dengan pandangan Cangara (2021), yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif merupakan instrumen utama dalam menyelesaikan konflik sosial yang terjadi di sekolah, termasuk *bullying*.

Selain itu, penggunaan komunikasi non-verbal juga penting dalam proses penanganan *bullying*. Komunikasi non-verbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara, dapat memberikan indikasi kuat tentang perasaan dan keadaan korban. Menurut Yusuf (2023), guru perlu memperhatikan perubahan dalam komunikasi non-verbal siswa sebagai indikator adanya permasalahan, termasuk *bullying*. Misalnya, siswa yang merasa terintimidasi atau terisolasi mungkin menunjukkan tanda-tanda ketegangan atau kecemasan melalui postur tubuh atau ekspresi wajah yang tidak nyaman. Dengan memperhatikan tanda-tanda non-verbal ini, guru dapat lebih peka terhadap situasi yang mungkin tidak diungkapkan secara langsung oleh siswa, dan segera memberikan perhatian atau dukungan yang diperlukan.

Namun beberapa ahli berpendapat mengenai bagaimana Strategi Penanganan *Bullying* melalui Komunikasi dibagi menjadi :

### 1. Meningkatkan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat menjadi alat utama untuk menangani dampak *bullying*. Menurut Rakhmat (2022), guru dan orang tua harus mengadopsi pendekatan komunikasi yang empatik, mendengarkan tanpa menghakimi, dan memberikan dukungan emosional kepada anak.

### 2. Pendidikan Anti-*Bullying*

Meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak *bullying* melalui kampanye edukasi dan diskusi terbuka. Yuyarti (2018) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk perilaku siswa yang positif

dan mencegah tindakan *bullying*. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia.

### 3. Intervensi Berbasis Konseling

Guru dan konselor sekolah perlu menggunakan pendekatan komunikasi yang terstruktur untuk membantu korban dan pelaku mengatasi konflik mereka. Kurniasih (2022) merekomendasikan penggunaan metode mediasi untuk menciptakan dialog yang sehat dan solusi bersama.

### 4. Penguatan Literasi Digital

Dalam konteks *cyberbullying*, literasi digital menjadi penting. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika (2022), pengintegrasian literasi digital ke dalam kurikulum sekolah dapat membantu siswa mengenali dan menghindari bentuk-bentuk *bullying* online.

#### 2.2.10. Pengertian Kesehatan

Kesehatan Menurut WHO (*World Health Organization*), kesehatan didefinisikan sebagai suatu keadaan yang mencakup kesejahteraan secara fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, serta bukan hanya sekadar ketiadaan penyakit atau kelemahan (*Health is a state of complete physical, mental, and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity*). Definisi ini menegaskan bahwa kesehatan tidak hanya diukur dari tidak adanya gangguan atau penyakit, tetapi juga melibatkan kemampuan individu untuk menjalani kehidupan secara optimal dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial. Pendekatan holistik ini menjadi dasar dalam berbagai kebijakan kesehatan global, mengingat pentingnya

integrasi antara faktor fisik, mental, dan sosial dalam mencapai kualitas hidup yang baik.

Sementara itu, di Indonesia, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan memberikan pengertian kesehatan sebagai suatu kondisi sehat yang meliputi aspek fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan setiap individu menjalani kehidupan yang produktif, baik secara sosial maupun ekonomis. Definisi ini mencerminkan pandangan yang komprehensif, di mana kesehatan tidak hanya dilihat dari aspek biologis, tetapi juga dari kemampuan seseorang untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat, dengan memperhatikan dimensi spiritual sebagai salah satu elemen penting dalam konteks budaya Indonesia.

Dalam hal ini Kesehatan memiliki berbagai dimensi dalam menanganin Kesehatan antara lain :

1. Kesehatan Fisik

Dimensi kesehatan fisik berkaitan dengan kondisi tubuh yang optimal dalam menjalankan fungsi-fungsi vitalnya. Hal ini mencakup aspek kebugaran tubuh, seperti fungsi organ yang baik, sistem imun yang kuat, daya tahan tubuh yang prima, serta penerapan pola hidup sehat. Pola hidup sehat melibatkan konsumsi makanan bergizi seimbang, olahraga teratur, tidur yang cukup, serta menghindari kebiasaan buruk seperti merokok dan konsumsi alkohol berlebihan. Kesehatan fisik yang baik menjadi dasar bagi individu untuk menjalani aktivitas sehari-hari secara produktif dan berkontribusi positif pada lingkungannya.

## 2. Kesehatan Mental

Kesehatan mental merujuk pada keadaan di mana individu mampu menyadari potensi dirinya, mengelola stres yang dihadapi, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi yang berarti kepada komunitasnya. Kondisi ini melibatkan kemampuan untuk berpikir secara jernih, mengelola emosi, serta menjaga hubungan interpersonal yang sehat. Kesehatan mental juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kepercayaan diri dan cara pandang terhadap kehidupan, serta faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan lingkungan yang kondusif. Pemahaman dan pengelolaan kesehatan mental menjadi kunci dalam menciptakan individu yang tangguh dan berdaya saing di masyarakat.

## 3. Kesehatan Sosial

Dimensi kesehatan sosial meliputi kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Kesehatan sosial tidak hanya tentang memiliki hubungan interpersonal yang baik, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mampu menjalankan perannya dalam kelompok sosialnya. Lingkungan sosial yang positif dapat meningkatkan kualitas kesehatan mental dan fisik individu, sebaliknya, konflik sosial atau isolasi dapat berdampak negatif pada kesejahteraan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi dan menjaga hubungan yang sehat menjadi bagian penting dalam dimensi kesehatan sosial.

### 2.2.11. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak. Kesehatan

mental yang baik memungkinkan individu untuk mengatasi stres, berhubungan dengan orang lain secara positif, serta mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi maupun sosial.

Menurut WHO (World Health Organization) dalam *Mental Health Action Plan* 2013-2020, kesehatan mental adalah "kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak, serta cara mereka menghadapinya dengan tekanan kehidupan sehari-hari". Kesehatan mental yang baik sangat penting untuk kemampuan seseorang menjalani kehidupan yang produktif dan penuh makna. Namun, gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan stres pasca-trauma, dapat memengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan seseorang.

Dalam konteks pendidikan, kesehatan mental anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi yang terjadi di sekitar mereka. Berbagai faktor, seperti *bullying*, kurangnya dukungan sosial, dan komunikasi yang buruk antara siswa dan pengajar, dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa. *Bullying*, misalnya, dapat menyebabkan kecemasan, depresi, rasa tidak aman, dan rendah diri pada anak yang menjadi korban. Oleh karena itu, penting untuk mengakui peran komunikasi dalam mempengaruhi dan menjaga kesehatan mental, baik dari sisi individu maupun kelompok.

### **2.2.12. Pandangan Komunikasi dalam Kesehatan Mental**

Komunikasi adalah proses yang sangat penting dalam membentuk dan memelihara kesehatan mental individu. Rakhmat (2022) menyebutkan bahwa komunikasi yang terbuka dan sehat dapat menjadi faktor kunci dalam menjaga

kesejahteraan psikologis. Komunikasi interpersonal yang efektif, baik verbal maupun non-verbal, dapat membantu individu mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka secara positif, sehingga mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Selain itu, komunikasi yang empatik juga membantu dalam mendukung individu yang sedang mengalami kesulitan emosional, seperti korban *bullying* atau mereka yang sedang menghadapi masalah mental lainnya.

Komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung kesehatan mental siswa. Dalam hubungan guru-siswa, komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian dapat menciptakan suasana yang aman, yang memungkinkan siswa untuk merasa dihargai dan diterima. Hal ini sangat penting, mengingat siswa yang merasa dihargai cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta kemampuan untuk menghadapi masalah dengan cara yang lebih konstruktif.

Cangara (2021) menambahkan bahwa dalam konteks komunikasi antarpribadi, penting untuk memiliki sikap mendengarkan yang baik (active listening) dan menunjukkan empati dalam setiap interaksi. Dengan mendengarkan secara penuh perhatian, seseorang dapat merasakan bahwa perasaan mereka dihargai dan dipahami, yang memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental mereka. Siswa yang merasa didengar dan dipahami oleh guru atau teman-temannya cenderung merasa lebih aman dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kesehatan mental mereka.

### 2.2.13. Kesehatan Mental dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, masalah kesehatan mental sering kali tidak terlihat jelas, tetapi dapat memengaruhi performa akademik dan hubungan sosial siswa. Menurut Kurniasih (2022), banyak siswa yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat tekanan sosial, seperti perundungan (*bullying*), stres akademik, dan kurangnya dukungan emosional di rumah atau sekolah. Dalam hal ini, peran guru sebagai komunikator yang efektif sangat diperlukan untuk mendeteksi masalah kesehatan mental sejak dini dan memberikan dukungan yang tepat.

Komunikasi yang baik dalam lingkungan pendidikan dapat menjadi alat untuk membantu siswa mengatasi masalah emosional mereka. Guru yang terbuka dan empatik dapat menciptakan hubungan yang mendukung kesehatan mental siswa. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk mengenali tanda-tanda masalah kesehatan mental pada siswa dan memberikan dukungan psikologis yang sesuai, baik melalui percakapan langsung atau melalui layanan konseling yang disediakan sekolah.

Kesehatan mental juga dipengaruhi oleh cara siswa berinteraksi dengan teman sebayanya. Salah satu bentuk interaksi yang dapat memengaruhi kesehatan mental siswa adalah *bullying*. *Bullying* di sekolah tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental korban. Korban *bullying* sering mengalami kecemasan, depresi, dan penurunan rasa percaya diri yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan akademik mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana

komunikasi yang positif dan empatik antar siswa dan guru dapat mengurangi potensi terjadinya *bullying* dan mendukung kesehatan mental siswa secara keseluruhan.

#### **2.2.14. Komunikasi dalam Mengatasi Gangguan Kesehatan Mental**

Komunikasi yang efektif juga merupakan bagian dari upaya terapi dalam mengatasi gangguan kesehatan mental. Terapi berbasis komunikasi, seperti terapi perilaku kognitif (Cognitive Behavioral Therapy/CBT) atau terapi dukungan emosional, memanfaatkan komunikasi sebagai alat untuk membantu individu mengatasi gangguan psikologis mereka. Dalam terapi ini, individu diajak untuk berbicara tentang perasaan, pola pikir, dan perilaku mereka, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan mengubah pola komunikasi negatif yang berkontribusi pada gangguan kesehatan mental mereka.

Di sisi lain, untuk individu yang mengalami stres berat atau gangguan mental lainnya, komunikasi yang terbuka dengan teman, keluarga, atau tenaga profesional (psikolog atau konselor) sangat penting untuk membantu mereka merasa didukung dan dipahami. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2023) menunjukkan bahwa individu yang memiliki komunikasi yang sehat dan dukungan sosial yang kuat lebih cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi stres dan mengurangi kemungkinan terjadinya gangguan mental jangka panjang.

#### **2.2.15. Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar**

Kesehatan mental anak merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan mereka, termasuk pada anak-anak yang berada di sekolah dasar (SD).

Kesehatan mental anak sekolah dasar tidak hanya mencakup kesejahteraan

psikologis dan emosional, tetapi juga berhubungan erat dengan kemampuan mereka untuk belajar, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menghadapi tantangan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Menurut World Health Organization (WHO) (2013), kesehatan mental anak adalah kondisi di mana anak dapat berkembang secara sosial dan emosional, belajar dengan baik, dan mengatasi tantangan hidup dengan cara yang sehat.

Anak-anak yang memiliki kesehatan mental yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif di sekolah, memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya, serta dapat mengatasi stres dan tekanan akademik dengan lebih efektif. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku, dapat menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, yang dapat memengaruhi perkembangan akademik dan sosial mereka.

#### **2.2.16. Faktor Mempengaruhi Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar**

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesehatan mental anak di sekolah dasar antara lain lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, pengalaman di sekolah, serta faktor genetik. Menurut Kurniasih (2022), faktor lingkungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam kesehatan mental anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan mendapat dukungan emosional yang cukup dari orang tua cenderung memiliki tingkat kesehatan mental yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang mengalami masalah dalam keluarga, seperti kekerasan rumah tangga atau kurangnya perhatian orang tua, dapat lebih rentan terhadap gangguan kesehatan mental.

Pergaulan dengan teman sebaya di sekolah juga mempengaruhi kesehatan mental anak. Anak-anak yang merasa diterima oleh teman-temannya cenderung merasa lebih aman dan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Namun, anak-anak yang mengalami isolasi sosial atau perundungan (*bullying*) dapat menghadapi gangguan emosional yang berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Hal ini disampaikan oleh Cangara (2021), yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial di sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan mental anak-anak.

Selain itu, tekanan akademik dan tuntutan dari lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi kesehatan mental anak. Walaupun anak-anak di usia sekolah dasar tidak menghadapi tekanan akademik yang seberat di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mereka tetap memerlukan perhatian terhadap bagaimana cara mereka mengelola tugas-tugas dan tekanan dari teman sebaya. Rakhmat (2022) menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan kesehatan mental anak dengan memberikan perhatian pada aspek sosial dan emosional siswa.

### **2.2.17. Dampak Gangguan Kesehatan Mental pada Anak Sekolah Dasar**

Gangguan kesehatan mental pada anak sekolah dasar dapat menimbulkan berbagai dampak yang dapat mengganggu perkembangan mereka, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Anak yang mengalami gangguan kecemasan, misalnya, mungkin akan menunjukkan gejala-gejala seperti takut bersekolah, kesulitan berkonsentrasi, atau sering merasa cemas mengenai ujian dan penilaian. Anak yang mengalami depresi bisa menunjukkan tanda-tanda seperti tidak tertarik pada

kegiatan yang biasanya mereka nikmati, perubahan pola tidur dan makan, atau menarik diri dari teman-teman sebaya.

Kesehatan mental yang buruk juga dapat memengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan teman-temannya. Anak-anak dengan gangguan kesehatan mental mungkin merasa kesulitan dalam menjalin hubungan sosial atau berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial, yang berisiko memperburuk kondisi emosional mereka. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memberikan dukungan yang diperlukan agar anak-anak dapat mengatasi masalah kesehatan mental mereka dengan baik.

#### **2.2.18. Peran Komunikasi dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak**

Komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta antara teman sebaya, memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung kesehatan mental anak. Komunikasi yang terbuka dan empatik akan memungkinkan anak-anak untuk merasa didengar dan dipahami, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan yang mereka alami. Cangara (2021) menekankan pentingnya komunikasi yang penuh perhatian dalam menciptakan suasana yang aman dan mendukung, yang memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut dihakimi.

Di samping itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan guru juga sangat penting untuk mendukung kesehatan mental anak. Dengan bekerja sama, kedua belah pihak dapat memberikan dukungan yang lebih efektif bagi anak-anak yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi masalah kesehatan mental yang mereka hadapi.

## **2.2.19. Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar dan Hubungannya dengan *Bullying***

Kesehatan mental pada anak-anak sekolah dasar merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis dan emosional mereka. Pada usia ini, anak-anak berada pada tahap penting dalam pembentukan identitas diri, sosial, dan emosional. Kesehatan mental yang baik berperan dalam keberhasilan akademik, interaksi sosial yang positif, serta kemampuan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan. Namun, anak-anak yang mengalami gangguan kesehatan mental sering kali kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan teman sebaya. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesehatan mental anak adalah perundungan atau *bullying*.

## **2.2.20. Dampak *Bullying* terhadap Kesehatan Mental Anak**

*Bullying* merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat sangat memengaruhi kesehatan mental anak, khususnya di lingkungan sekolah. *Bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap korban yang dianggap lebih lemah. *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, dan sosial, serta semakin berkembang dengan adanya *cyberbullying*.

Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak yang sangat merugikan terhadap kesehatan mental anak. Anak yang menjadi korban *bullying* seringkali mengalami perasaan rendah diri, kecemasan, depresi, dan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019), anak-anak yang sering menjadi korban *bullying* cenderung memiliki tingkat

kecemasan yang lebih tinggi dan lebih mudah merasa terisolasi. Hal ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental jangka panjang, seperti depresi atau gangguan stres pasca-trauma (PTSD), yang dapat memengaruhi perkembangan akademik dan sosial mereka.

Dalam konteks ini, *bullying* tidak hanya berpengaruh pada kondisi psikologis korban tetapi juga dapat mengganggu kesehatan mental mereka dalam jangka panjang. Mereka yang terlibat dalam *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban berisiko mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan mengalami penurunan rasa percaya diri. Hal ini, pada gilirannya, dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka di sekolah.

### **2.2.21. Hubungan Antara *Bullying* dan Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar**

*Bullying* dapat menyebabkan gangguan psikologis yang mendalam bagi anak-anak, terutama ketika *bullying* terjadi dalam waktu yang lama dan tidak mendapat penanganan yang tepat. Anak yang terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, dapat mengalami perubahan dalam cara berpikir dan merasa yang memengaruhi perkembangan kesehatan mental mereka.

Sebagai korban *bullying*, anak-anak sering kali merasa terisolasi, cemas, dan rendah diri. Mereka mungkin merasa tidak aman di sekolah dan kehilangan rasa percaya diri. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2018) menunjukkan bahwa korban *bullying* di sekolah dasar lebih cenderung mengalami kesulitan tidur, penurunan nafsu makan, dan perubahan perilaku yang dapat mengindikasikan adanya gangguan emosional.

Sementara itu, pelaku *bullying* juga dapat mengalami dampak negatif pada kesehatan mental mereka. Anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* cenderung memiliki tingkat empati yang rendah dan mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Daryanto (2019) menjelaskan bahwa pelaku *bullying* sering kali menunjukkan perilaku agresif dan kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi mereka. Ini bisa berlanjut pada masalah psikologis yang dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka.

### **2.2.22. Peran Komunikasi dalam Penanganan *Bullying* dan Kesehatan Mental Anak**

Komunikasi yang efektif antara guru, orang tua, dan anak-anak sangat penting dalam mendukung kesehatan mental anak dan mencegah *bullying*. Menurut Cangara (2019), komunikasi yang terbuka dan empatik antara pihak sekolah dan orang tua dapat membantu mengidentifikasi anak yang mengalami kesulitan emosional dan memberikan dukungan yang tepat. Di sisi lain, komunikasi yang baik antara teman sebaya juga dapat menciptakan suasana yang mendukung di sekolah dan mencegah *bullying*.

Melibatkan anak-anak dalam diskusi tentang pentingnya saling menghormati dan menghindari perilaku yang merugikan teman-teman mereka sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif. Hal ini juga dapat mengurangi stigma terkait dengan masalah kesehatan mental, yang sering kali membuat anak-anak merasa takut untuk berbicara tentang perasaan mereka.

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Berikut ini dapat disajikan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti untuk melihat persamaan dan perbedaan yang telah dilakukan terlebih dahulu dengan yang akan dilakukan terhadap relevansi penelitian yang dilakukan sebagai berikut:



<b>Nama &amp; Tahun Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian Dan Teori Penelitian</b>	<b>Hasil &amp; Pembahasan</b>	<b>Relevansi Penelitian</b>
<p>Setiawan,2020 Interaksi Komunikasi Guru dan Murid dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di Sekolah Dasar</p> <p>Setiawan, H. (2021). Interaksi Komunikasi Guru dan Murid dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di Sekolah Dasar. <i>Jurnal Ilmu Komunikasi Pendidikan</i>, 10(2), 87-98.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tradisi fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif dan mendalam dari guru dan siswa dalam konteks interaksi interpersonal. Metode ini melibatkan wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen untuk memahami bagaimana interaksi komunikasi yang terjadi di kelas dapat memengaruhi dinamika hubungan guru dan siswa, khususnya dalam konteks mendukung kesehatan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi positif antara guru dan siswa berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru yang peka terhadap kebutuhan psikologis siswa, seperti rasa aman, pengakuan, dan dukungan emosional, memiliki peran penting dalam membantu siswa menghadapi tekanan sosial. Interaksi yang berlandaskan empati, keterbukaan, dan penghargaan menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga siswa merasa nyaman mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau cemas. Penelitian ini</p>	<p>Penelitian ini sangat relevan dengan fokus penelitian peneliti karena menyoroti peran penting interaksi interpersonal antara guru dan siswa dalam mendukung kesehatan mental siswa. Dalam konteks pencegahan dan penanganan <i>bullying</i>, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi yang positif dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan terlindungi dari dampak negatif tekanan sosial. Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa pendekatan komunikasi interpersonal yang berbasis empati dan perhatian</p>

	mental dan kepercayaan diri siswa. Dengan teori Fenomologi	juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu membangun lingkungan belajar inklusif dan mendukung perkembangan mental siswa secara menyeluruh.	terhadap kebutuhan psikologis siswa adalah salah satu strategi utama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan mendukung.
Rahayu (2021) Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Menghadapi Dampak Psikologis Bullying di Sekolah, Rahayu, T. (2021). <i>Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Menghadapi Dampak Psikologis Bullying di Sekolah</i> . Jurnal Ilmu Komunikasi, 15(3), 124-137.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif individu. Pendekatan ini mengeksplorasi komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam mengatasi dampak psikologis <i>bullying</i> serta perannya dalam pemulihan mental siswa.	Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan penuh perhatian dari guru berperan signifikan dalam membantu siswa mengatasi dampak psikologis <i>bullying</i> . Guru yang menciptakan ruang komunikasi aman memungkinkan siswa mengekspresikan perasaan tanpa takut atau malu, memperkuat rasa percaya diri, memfasilitasi pemulihan emosional, dan	Penelitian ini relevan dengan skripsi peneliti dikarenanya membahas peran komunikasi interpersonal dalam menangani dampak psikologis <i>bullying</i> . Fokusnya pada pengalaman wali kelas dalam membantu siswa pulih dari trauma <i>bullying</i> memberikan wawasan penting tentang bagaimana komunikasi yang empatik dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung kesehatan mental siswa.

		memberikan rasa aman. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam mendukung kesehatan mental siswa melalui komunikasi	
Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Siswa Pada Bimbingan Belajar Onma Di Kota Bengkulu, SAPTA SARI, Jurnal Professional FIS UNIVED Vol. 5 No. 1 Juni 2018, DOI: <a href="https://doi.org/10.3767/6/professional.v5i1.705">https://doi.org/10.3767/6/professional.v5i1.705</a>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologi. Metode ini dipilih karena peneliti berupaya untuk menggambarkan fenomena komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kepercayaan siswa pada bimbingan belajar Onma di Kota Bengkulu, berdasarkan pendekatan efektivitas komunikasi interpersonal. Tradisi fenomenologi, menurut Creswell, adalah "Studi dengan pendekatan fenomenologi yang berupaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di bimbel ONMA Kota Bengkulu sangat erat, dengan kedekatan yang terjalin karena proses belajar yang hanya melibatkan satu guru. Hal ini menciptakan komunikasi terbuka yang mirip dengan hubungan orangtua dan anak, didukung rasa saling percaya. Guru sangat membantu orangtua dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa, dengan orangtua sepenuhnya mempercayakan	Penelitian ini relevan dengan karena menggambarkan pentingnya komunikasi interpersonal yang erat antara guru dan siswa. Kedekatan ini dapat membantu wali kelas dalam menangani masalah <i>bullying</i> dan mendukung kesehatan mental siswa. Komunikasi yang terbuka dan saling percaya memudahkan penanganan dampak <i>bullying</i> , serupa dengan peran guru dalam membimbing siswa di bimbel ONMA.

	<p>menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala." Dalam hal ini, fokusnya adalah komunikasi interpersonal yang ditunjukkan oleh guru dalam meningkatkan kepercayaan siswa pada bimbingan belajar Onma di Kota Bengkulu.</p>	<p>perkembangan belajar anak kepada guru.</p> <p>Diharapkan guru terus menjalin komunikasi yang baik dengan semua siswa, termasuk calon siswa, agar memudahkan penguasaan materi ujian nasional. Kompetensi guru juga perlu ditingkatkan untuk memahami kebutuhan siswa dan menjalin hubungan yang lebih dekat, agar komunikasi antara guru dan siswa lebih lancar.</p>	
Anggraini Noviana,2020 Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri Banding Kecamatan Rajabasa	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian study kasus. Sumber data yang dapat diambil melalui subjek wali kelas, dua partisipan.	Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam mengatasi <i>bullying</i> di kelas IV SD Negeri Banding adalah dengan mengidentifikasi masalah, memanggil siswa yang terlibat, dan memberikan klarifikasi. Guru akan	Penelitian ini menyoroti peran guru dalam menangani <i>bullying</i> melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus pada pengidentifikasian masalah, klarifikasi, dan kolaborasi dengan orang tua menunjukkan

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

38  
Document Accepted 12/2/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)12/2/26

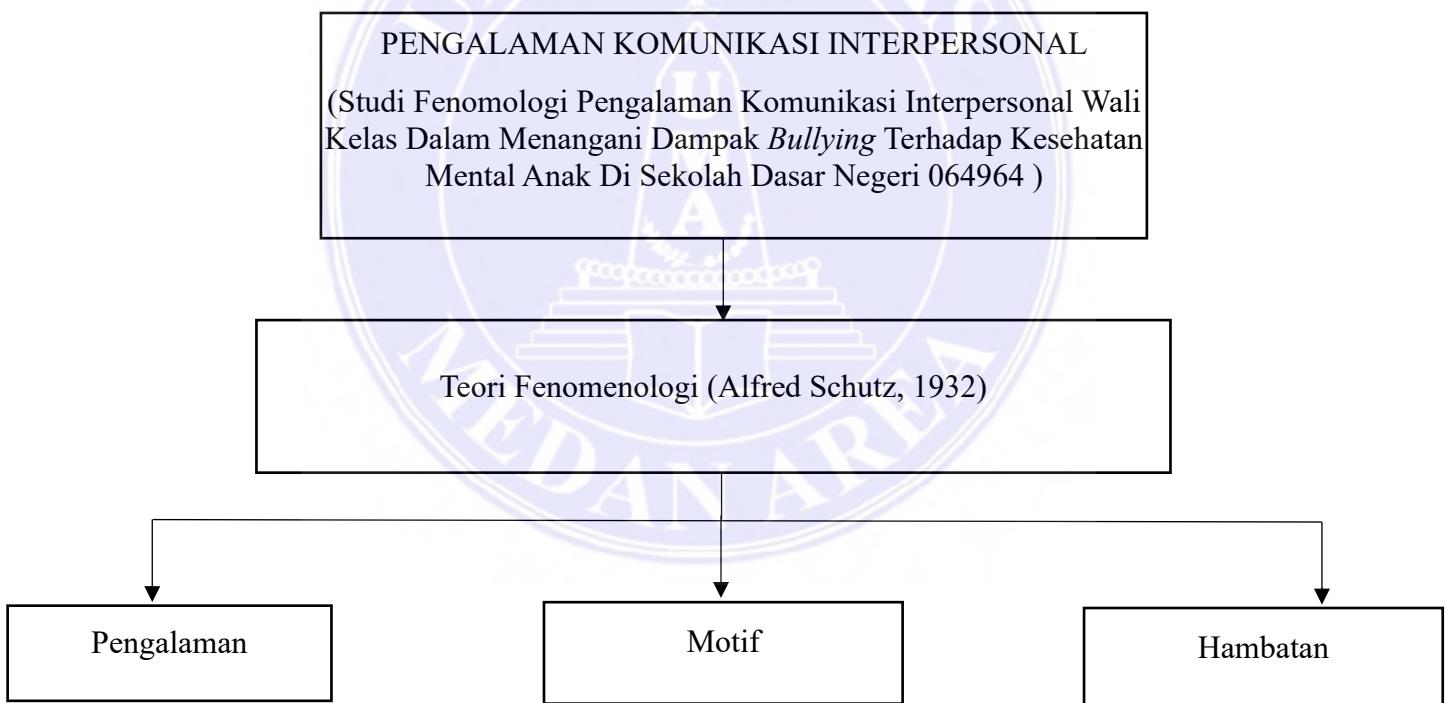
Kabupaten Lampung Selatan Uri: <a href="Https://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/14542">Https://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/14542</a>	Teori Komunikasi Efektif (Schramm)	memanggil siswa yang terlibat, mengumpulkan keterangan dari masing-masing pihak, dan memastikan kesepakatan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Jika masalah belum terselesaikan, guru akan menghubungi orang tua atau melanjutkan ke kepala sekolah atau asisten	bagaimana intervensi langsung dari guru dapat berkontribusi pada penyelesaian kasus <i>bullying</i> . Ini relevan untuk memahami langkah praktis yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan untuk mengatasi perilaku <i>bullying</i> .
--	------------------------------------	--	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu  
Sumber : Dikelola oleh peneliti, 2024

## 2.4. Alur Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017), kerangka berpikir atau alur pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor diidentifikasi sebagai masalah penting. Dalam setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka berpikir sebagai tindakan dalam menentukan arah penelitian, hal ini dilaksanakan untuk menghindari perluasan pembahasan dan menjadikan penelitian tidak terarah dan terfokus. Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka pemikiran sebagai berikut.

*Tabel 2.2 Alur Pemikiran*



*Dikelola Peneliti, 2024*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif, menggunakan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumen guna menggali makna, nilai, serta pola perilaku dalam konteks tertentu (Sugiyono, 2022). Tradisi fenomenologi menekankan pada pemahaman pengalaman hidup seseorang, dengan meminimalkan prasangka peneliti melalui proses *bracketing*.

Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi interpersonal wali kelas dalam menangani dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa di SD 064964. Penelitian ini juga menyoroti motif wali kelas dalam memberikan dukungan psikologis serta hambatan yang mereka hadapi. Dengan memahami perspektif subjektif guru dan siswa, pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap dinamika hubungan interpersonal dan memberikan kontribusi dalam strategi pencegahan bullying yang lebih efektif dan kontekstual.

#### 3.2.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, memiliki dasar teori yang kuat yang dapat memperkaya hasil penelitian diantara lainnya :

## 1. Observasi

Menurut Moleong (2018), observasi dalam penelitian kualitatif adalah suatu teknik untuk mengamati fenomena yang terjadi di lapangan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, untuk mendapatkan data yang dapat memberikan pemahaman tentang perilaku atau peristiwa tertentu. Observasi memungkinkan peneliti untuk mendalami konteks dan dinamika yang terjadi, serta memberikan informasi yang lebih holistik tentang situasi yang sedang diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi interaksi sosial yang terjadi secara langsung antara wali kelas dan siswa dalam menangani dampak *bullying*.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti menggali informasi yang lebih dalam melalui interaksi langsung dengan informan. Spradley (2016) mengemukakan bahwa wawancara mendalam memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman, perasaan, dan pandangan dari subjek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam dengan wali kelas, siswa, dan pihak lain yang terkait dapat mengungkapkan pengalaman pribadi mereka dalam menangani *bullying* dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2018), dokumentasi mencakup rekaman tertulis, foto, arsip, atau catatan yang dapat mendukung informasi yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi dapat mencakup laporan *bullying*, catatan perkembangan siswa, kebijakan sekolah mengenai penanganan *bullying*, serta surat-menyerat terkait yang dapat memberikan konteks lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dengan menggunakan ketiga teknik ini, penelitian ini dapat memperoleh data yang lebih valid dan komprehensif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan pengalaman wali kelas dalam menangani dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa secara lebih rinci dan mendalam.

### **3.3. Teknik Analisis Data**

#### **1. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa data yang diperoleh harus direduksi untuk menyederhanakan, memfokuskan, dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna. Proses reduksi ini dilakukan dengan memilih data yang relevan, membuang informasi yang tidak diperlukan, serta mengklasifikasikan data sesuai tema atau kategori tertentu. Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan direduksi atau disederhanakan.

#### **2. Penyajian Data**

Menurut Sugiyono (2022), penyajian data adalah langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk mempermudah pemahaman terhadap temuan. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif yang sistematis, dan dapat

dilengkapi dengan tabel, diagram, atau bagan untuk memperjelas informasi. Penyajian ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola atau hubungan antar data sehingga dapat memandu dalam proses penarikan kesimpulan.

Setelah tahap pengumpulan data, penulis akan menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan format teks naratif. Penyajian ini dapat dilengkapi dengan berbagai representasi visual, seperti tabel, bagan (*chart*) atau elemen visual lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik mengenai temuan penelitian, serta memberikan konteks yang jelas .

### 3. Kesimpulan

Sugiyono (2022) menyatakan bahwa tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan setelah data dianalisis secara menyeluruh. Kesimpulan harus didasarkan pada hasil penyajian data dan harus dapat menjawab tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan ini juga bersifat iteratif, artinya peneliti dapat kembali memverifikasi atau mengubah kesimpulan berdasarkan data baru yang muncul selama proses penelitian.

Setelah melalui semua langkah analisis, peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis.

#### 3.4. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 064964, yang beralamat di Jl. Sidodame No.67, Kec.Medan Timur. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena relevansinya dengan topik yang diangkat, yaitu pengalaman komunikasi interpersonal wali kelas dalam menangani dampak *bullying* terhadap kesehatan mental anak. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan

aksesibilitas, karakteristik populasi yang sesuai, serta adanya isu-isu yang berkaitan dengan *bullying* di lingkungan sekolah dasar, yang menjadi fokus penelitian ini.

### **3.5. Sumber Data dan Penyajian**

Sumber data dalam penelitian ini merupakan elemen yang krusial, karena kualitas data yang diperoleh akan secara langsung memengaruhi hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua (2) kategori data yang akan dianalisis: data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer, menurut Burhan Bungin (2006:122), merujuk pada data yang diperoleh langsung dari sumber pertamanya, yang berkaitan dengan lokasi atau objek penelitian. Data primer ini dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang langsung diambil dari responden. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber utama dalam penelitian ini adalah wali kelas di SD Negeri 064964 yang memiliki pengalaman langsung dalam menangani dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa. Wali kelas ini dipilih karena mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan interaksi interpersonal dengan siswa.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti laporan sekolah, kebijakan pendidikan terkait *bullying*, serta literatur yang relevan dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan resmi seperti UNICEF atau Kementerian Pendidikan. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari data primer.

### 3.6. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang memiliki informasi, pengalaman, atau pengetahuan terkait dengan topik penelitian dan berperan sebagai sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Informan dipilih secara sengaja (purposive sampling) untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2022), informan penelitian kualitatif adalah individu yang memahami dan terlibat langsung dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Informan Penelitian dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama penelitian terdiri dari wali kelas di SD Negeri 064964 yang memiliki pengalaman langsung dalam menangani dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa.

Untuk mendapatkan data yang relevan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan berbagai Informan dengan identitas informan. Identitas informan yang terlibat dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

*Tabel 3.1 Identitas Informan*

No	Nama Informan	Masa Kerja	Jabatan	Usia
1.	Yusnita Simatupang S.Pd	14 Tahun	Wali Kelas IIIA	37 Tahun
2.	Hermin Tandi Kala S.Th	23 Tahun	Wali Kelas IIIB	44 Tahun

3.	Poppy Alvisyahri Saragih, S.Pd	9 Tahun	Wali Kelas IVA	31 Tahun
4.	Gusti Nurul Lestari Hsb,S.Pd	10 Tahun	Wali Kelas IVB	32 Tahun
5.	Febrina Br Sijabat,S.Pd	11 Tahun	Wali Kelas VB	43 Tahun
6.	Lelly Srihawani Siregar,S.Pd	18 Tahun	Wali Kelas VA	41 Tahun
7.	Fauziah,S.Pd	11 Tahun	Wali Kelas VI	31 Tahun

*Dikelola Peneliti,2024*

### 3.7. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan elemen penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, dapat dipercaya, dan relevan dengan tujuan penelitian. Validitas dalam penelitian kualitatif melibatkan proses verifikasi keakuratan temuan melalui berbagai teknik, seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Menurut Sugiyono (2022), keabsahan data dalam penelitian kualitatif lebih berorientasi pada proses daripada hasil, karena data yang valid dan andal hanya dapat dicapai jika proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dilakukan dengan hati-hati.

Berbagai metode digunakan untuk meningkatkan keabsahan data, termasuk:

1. Pengamatan mendalam: Peneliti menghabiskan waktu yang cukup untuk memahami konteks penelitian secara menyeluruh.

2. Diskusi sejawat: Data dikonfirmasi atau diuji melalui diskusi dengan kolega atau ahli yang memahami bidang terkait.
3. Pengecekan anggota (*member checking*): Peneliti memastikan bahwa interpretasi mereka sesuai dengan pandangan informan.



### 3.8.Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dan penyusunan skripsi yang dilakukan akan peneliti sajikan dalam tabel dibawah ini:

*Tabel 3.2 Waktu Penelitian*

No	Kegiatan	Bulan								
		September 2024	Oktober 2024	November 2024	Desember 2024	Januari 2025	Febuari 2025	Maret 2025	April 2025	Mei 2025
1	Pengajuan Judul									
2	Penyusunan Proposal									
3	Bimbingan dan Perbaikan Proposal									
4	Seminar Proposal									
5	Revisi Proposal									
6	Observasi lapangan dan wawancara									
7	Penyusunan Bab IV-V									
8	Seminar Hasil									
9	Bimbingan dan perbaikan Hasil									
10	Pengajuan Berkas Meja Hijau									
11	Sidang Skripsi									

*Dikelola Peneliti,2025*

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti peran krusial komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wali kelas dalam menangani dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa di SD Negeri 064964. Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi siswa yang mengalami tekanan psikologis akibat *bullying*.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wali kelas di SD 064964 dalam menangani dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa sangat berperan penting. Wali kelas menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan edukatif, persuasif, serta berbasis nilai-nilai moral dan agama. Mereka menerapkan komunikasi yang mendalam dengan siswa korban *bullying* untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkan, serta membangun hubungan yang lebih baik antar sesama siswa. Hal ini sejalan dengan teori fenomenologi sosial Alfred Schutz yang menekankan pada pengalaman subjektif dan interaksi sosial dalam membentuk pemahaman sosial.

Motif utama wali kelas untuk memberikan dukungan psikologis kepada siswa yang menjadi korban *bullying* berkaitan dengan tanggung jawab

moral dan profesional mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Mereka memahami bahwa *bullying* dapat menurunkan rasa percaya diri dan menghambat perkembangan akademik siswa, sehingga memberikan dukungan yang empatik menjadi hal yang sangat penting.

Namun, wali kelas juga menghadapi beberapa hambatan dalam menangani kasus *bullying*. Hambatan-hambatan ini antara lain kurangnya keterlibatan orang tua, pengaruh media sosial, dan ketidakstabilitan dalam perubahan perilaku siswa. Selain itu, keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan profesional, seperti guru bimbingan konseling, juga menjadi tantangan utama dalam memberikan dukungan psikologis yang optimal kepada siswa.

## 5.2.Saran

### 1. Peningkatan Peran Orang Tua

Orang tua sebaiknya lebih terlibat dalam proses penanganan *bullying* di sekolah. Wali kelas dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pemahaman bersama tentang dampak *bullying* dan cara menghadapinya. Pelibatan orang tua dalam program edukasi dan pembentukan nilai sosial di rumah sangat penting untuk mendukung upaya wali kelas dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak.

## 2. Penyediaan Sumber Daya Psikologis di Sekolah

Sekolah perlu mempertimbangkan penyediaan tenaga pendamping profesional, seperti psikolog atau guru bimbingan konseling (BK), yang dapat membantu wali kelas dalam menangani masalah psikologis yang timbul akibat *bullying*. Hal ini akan memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih terhadap kondisi mental mereka.

## 3. Peningkatan Pelatihan bagi Wali Kelas

Wali kelas sebaiknya mendapatkan pelatihan khusus tentang cara-cara menangani dampak psikologis dari *bullying* dan memahami lebih dalam tentang komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan pelatihan ini, wali kelas akan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menghadapi masalah *bullying*, serta mampu memberikan dukungan yang lebih mendalam bagi siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*.

## 4. Peningkatan Kesadaran Siswa tentang Dampak Bullying

Sekolah perlu menjalankan program edukasi yang berfokus pada pemahaman siswa tentang dampak *bullying* terhadap korban dan pentingnya menjaga hubungan yang sehat antar teman sebaya. Dengan memberikan kesadaran sejak dini, diharapkan siswa dapat lebih menghargai keberagaman, memahami perasaan orang lain, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan tidak diskriminatif.

## 5. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Sebaiknya, pihak sekolah juga berkolaborasi dengan pihak eksternal, seperti lembaga swadaya masyarakat atau organisasi yang memiliki fokus pada kesehatan mental anak dan remaja. Kolaborasi ini dapat memberikan wawasan tambahan bagi sekolah dalam merancang kebijakan dan strategi yang lebih komprehensif dalam menangani *bullying*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2006). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basrowi, & Juariyah. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Prenada Media.
- Cangara, H. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, S. (2021). *Komunikasi Antarpribadi dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. Malden: Wiley-Blackwell.
- Kurniasih, S. (2022). *Fenomena Bullying di Indonesia: Perspektif Komunikasi dan Solusi*. Jakarta: Lintas Media.
- Makarim, N. (2023). *Pendidikan dalam menghadapi tantangan bullying di sekolah*. Pustaka Pendidikan.
- Mulyana, D. (2022). *Ilmu komunikasi: Suatu pendekatan praktis* (4th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Rakhmat, J. (2022). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, T. (2021). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Menghadapi Dampak Psikologis Bullying di Sekolah*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 15(3), 124-137.
- Salim, M., & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2023). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarpribadi*. Surabaya: Lintas Media.
- Fakhrani Idzni, Z., & Saragih, N. A. (2021). *Hubungan Komunikasi Interpersonal*

dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IX SMP Swasta Karya Jaya Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2021/2022.

Fitri, A. N., & Wijaya, H. (2020). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kesehatan Mental di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Sosial dan Kesehatan*, 7(3), 110-119.

Hidayat, J. A. (2019). Peran Guru dalam Menanggulangi Perilaku Bullying pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Klangon Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. *Al-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(2), 298–299.

Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). *Laporan Statistik Cyberbullying di Indonesia*. Jakarta: Kominfo.

Kristanto, A. A., & Hj. Hairunisa, S.Sos., M.M. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa (Studi Kasus di SMP N 25 Samarinda).

Noviana, A. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

Sari, S. (2018). Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Siswa Pada Bimbingan Belajar Onma Di Kota Bengkulu. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.37676/professional.v5i1.705>

Saputra, D. R., & Suwandi, R. (2021). Hubungan Pola Makan dengan Kesehatan Fisik. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 13(2), 75-84.

Setiawan, H. (2021). Interaksi Komunikasi Guru dan Murid dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pendidikan*, 10(2), 87-98.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

UNICEF Indonesia. (2022). *Laporan Bullying dan Dampaknya terhadap Anak*. Jakarta: UNICEF.

Wibowo, A. B., & Rahmawati, S. (2022). Prevalensi Depresi di Kalangan Remaja: Studi di Indonesia. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 10(1), 45-58.

World Health Organization. (2013). *Mental Health Action Plan 2013-2020*. Geneva: WHO.

WHO. (1946). Constitution of the World Health Organization. Retrieved from [www.who.int](http://www.who.int).

Yuyarti. (2018). Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Siswa yang Positif dan Mencegah Tindakan Bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2),

## LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI

1. Melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian serta kondisi lingkungan fisik dan sosial sekolah yang dapat memengaruhi dinamika komunikasi antara wali kelas dan siswa.
2. Mengamati perilaku siswa di dalam dan di luar kelas, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial serta potensi adanya perilaku bullying.
3. Mengamati respons dan sikap siswa terhadap guru dan teman sebaya, sebagai bagian dari dinamika komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah.
4. Mengamati sikap dan perilaku wali kelas dalam memberikan keteladanan serta upaya menumbuhkan komunikasi supportif yang berorientasi pada pemulihan mental siswa korban bullying.



## LAMPIRAN DOKUMENTASI

### 1. Foto Bersama Wali Kelas



**Diabadikan :** Foto Bersama Wali Kelas 5, Ibu Lelly Peneliti (Kiri) Momen kebersamaan dengan Ibu Lelly sebagai wali kelas 5 dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi siswa.



**Diabadikan :** Foto Bersama Wali Kelas 3A, Ibu Hermin Peneliti (Kanan) Penghargaan kepada Ibu Hermin yang turut serta dalam mendukung kesehatan mental siswa yang mengalami perundungan.



**Diabadikan :** Foto Bersama Wali Kelas 5B, Ibu Febriana Peneliti (Kanan)  
Dukungan wali kelas dalam menangani dampak *bullying* terhadap siswa di lingkungan kelas.



**Diabadikan :** Foto Bersama Wali Kelas 6, Ibu Fauziah Peneliti (kanan)  
Interaksi wali kelas dalam memberikan bimbingan dan dukungan psikologis kepada siswa.



**Diabadikan :** Foto Bersama Wali Kelas 4A, Ibu Poppy Peneliti (kiri)

Penerapan komunikasi interpersonal dalam menangani perundungan di kelas 4A.



**Diabadikan :** Foto Bersama Wali Kelas 4B, Ibu Tari Peneliti (Kiri)

Keterlibatan wali kelas dalam mendampingi siswa dan membangun kesadaran akan dampak perundungan.

## 2. Foto Suasana Kelas



**Foto Suasana Kelas**

Dokumentasi interaksi siswa di lingkungan kelas dalam membangun komunikasi yang sehat dan mencegah *bullying*.



**Foto Suasana Kelas**

Dokumentasi interaksi siswa di lingkungan kelas dalam membangun komunikasi yang sehat dan mencegah *bullying*.



**Foto Suasana Kelas**

Dokumentasi interaksi siswa di lingkungan kelas dalam membangun komunikasi yang sehat dan mencegah *bullying*.



**Foto Suasana Kelas**

Dokumentasi interaksi siswa di lingkungan kelas dalam membangun komunikasi yang sehat dan mencegah *bullying*.



**Foto Suasana Kelas**

Dokumentasi interaksi siswa di lingkungan kelas dalam membangun komunikasi yang sehat dan mencegah *bullying*.



**Foto suasana interaksi guru dengan siswa dalam melakukan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan**



**Foto suasana interaksi guru dengan siswa dalam melakukan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan**



**Foto Wawancara Bersama Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, Ibu Dr. Dra. Hj. Nina Siti Salmaniah Siregar, MSi**

## LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI

5. Melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian serta kondisi lingkungan fisik dan sosial sekolah yang dapat memengaruhi dinamika komunikasi antara wali kelas dan siswa.
6. Mengamati perilaku siswa di dalam dan di luar kelas, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial serta potensi adanya perilaku bullying.
7. Mengamati respons dan sikap siswa terhadap guru dan teman sebaya, sebagai bagian dari dinamika komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah.
8. Mengamati sikap dan perilaku wali kelas dalam memberikan keteladanan serta upaya menumbuhkan komunikasi supportif yang berorientasi pada pemulihan mental siswa korban bullying.



## LAMPIRAN WAWANCARA

### PEDOMAN WAWANCARA

**Nama:**

**Usia:**

**Jenis Kelamin:**

**Agama:**

**Masa Kerja:**

**Masa Jabatan Wali Kelas:**

**Guru Wali Kelas:**

**Pendidikan:**

**Pengalaman**

1. Bagaimana pengalaman Anda sebagai wali kelas dalam mengelola komunikasi interpersonal dengan siswa di kelas?
2. Bisakah Anda menceritakan momen paling berkesan selama menjadi wali kelas dan bagaimana momen tersebut mempengaruhi hubungan Anda dengan siswa?
3. Apa saja metode komunikasi yang biasa Anda gunakan untuk memahami kebutuhan siswa, dan bagaimana Anda menilai efektivitas metode tersebut dalam membangun hubungan?
4. Bagaimana cara Anda membangun hubungan yang baik dengan siswa, terutama yang memiliki karakter atau kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda?
5. Apa dampak dari komunikasi interpersonal yang baik terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa di kelas Anda?
6. Dalam situasi tertentu, bagaimana Anda menilai keberhasilan komunikasi interpersonal Anda dalam mendukung kesejahteraan mental siswa?
7. Bagaimana Anda melihat peran komunikasi interpersonal dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di dalam kelas?

**Hambatan**

1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menjalin komunikasi dengan siswa di kelas dan bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?
2. Bagaimana Anda mengatasi kendala ketika menghadapi siswa yang sulit diajak berkomunikasi atau cenderung menarik diri?
3. Apakah ada faktor eksternal, seperti orang tua siswa atau kebijakan sekolah, yang menjadi hambatan dalam tugas Anda, dan bagaimana Anda menghadapinya?
4. Apa yang Anda lakukan untuk menghadapi situasi konflik dalam komunikasi antara siswa atau antara siswa dan Anda, terutama

ketika konflik tersebut berdampak pada kesejahteraan siswa?

5. Dalam menghadapi hambatan komunikasi dengan siswa, apakah Anda merasa perlu perubahan dalam metode komunikasi yang Anda gunakan, dan jika ya, bagaimana perubahan tersebut?
6. Apakah Anda pernah merasa komunikasi Anda terganggu oleh faktor-faktor eksternal di luar sekolah, seperti lingkungan sosial siswa, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?
7. Dalam situasi sulit, bagaimana Anda menjaga kestabilan emosi dan tetap menjaga hubungan baik dengan siswa meskipun ada hambatan dalam komunikasi?

#### Motif

1. Apa yang memotivasi Anda untuk menjadi wali kelas, terutama di kelas yang memiliki tantangan komunikasi yang lebih kompleks?
2. Apa alasan Anda memilih pendekatan tertentu dalam membangun komunikasi dengan siswa, dan bagaimana pendekatan tersebut mempengaruhi cara Anda mengelola kelas?
3. Bagaimana pandangan Anda tentang peran komunikasi interpersonal dalam keberhasilan pendidikan siswa, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka?
4. Apa harapan Anda terhadap siswa yang Anda bimbing dari segi akademik maupun sikap interpersonal?
5. Dalam proses komunikasi dengan siswa, apa yang Anda anggap sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan?
6. Apa yang mendorong Anda untuk lebih fokus pada pengembangan komunikasi interpersonal dengan siswa daripada hanya mengutamakan materi pelajaran?
7. Bagaimana Anda menilai pentingnya peran Anda sebagai wali kelas dalam membimbing perkembangan karakter siswa melalui komunikasi interpersonal yang efektif?

## HASIL WAWANCARA

**Nama:** Yusnita S.Pd

**Usia:** 37

**Jenis Kelamin:** Perempuan

**Agama:** Kristen

**Masa Kerja:** 14 Tahun

**Masa Jabatan Wali Kelas:** 14 Tahun

**Guru Wali Kelas:** III A

**Pendidikan:** Sarjana Pendidikan

### **Pengalaman**

- 1. Bagaimana pengalaman Anda sebagai wali kelas dalam mengelola komunikasi interpersonal dengan siswa di kelas?**

Sebagai wali kelas selama belasan tahun, saya selalu berusaha mengelola komunikasi interpersonal dengan pendekatan yang sesuai dengan usia dan pemahaman siswa. Jika terjadi kasus *bullying*, saya menasihati siswa dengan mengaitkannya pada nilai-nilai agama dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Saya selalu menekankan bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga penting untuk saling menghormati.

- 2. Bisakah Anda menceritakan momen paling berkesan selama menjadi wali kelas dan bagaimana momen tersebut mempengaruhi hubungan Anda dengan siswa?**

Momen yang paling berkesan adalah ketika siswa yang bermasalah akhirnya bisa berdamai setelah saya nasihati. Biasanya, saya meminta mereka untuk saling memaafkan, berjabat tangan, bahkan berpelukan. Sering kali mereka justru tertawa setelahnya, menunjukkan bahwa mereka tidak menyimpan dendam. Hal ini mengajarkan saya bahwa anak-anak memiliki sifat pemaaf dan mudah melupakan perselisihan.

- 3. Apa saja metode komunikasi yang biasa Anda gunakan untuk memahami kebutuhan siswa, dan bagaimana Anda menilai efektivitas metode tersebut dalam membangun hubungan?**

Saya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Misalnya, saya menanyakan bagaimana perasaan mereka jika diperlakukan tidak baik. Dengan cara ini, mereka lebih mudah memahami dampak perbuatan mereka terhadap orang lain. Metode ini cukup efektif karena siswa lebih terbuka dalam berbicara dan memahami pesan yang saya sampaikan.

- 4. Bagaimana cara Anda membangun hubungan yang baik dengan siswa, terutama yang memiliki karakter atau kebutuhan komunikasi yang**

### **berbeda-beda?**

Saya menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakter masing-masing siswa. Ada siswa yang perlu diajak bicara secara pribadi, ada juga yang bisa dinasihati di depan kelas. Saya juga sering berbicara dengan mereka secara santai agar mereka merasa nyaman.

#### **5. Apa dampak dari komunikasi interpersonal yang baik terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa di kelas Anda?**

Komunikasi yang baik membantu siswa lebih percaya diri, menghargai teman, dan memahami bahwa setiap orang memiliki peran yang sama pentingnya di dalam kelas. Dengan komunikasi yang baik, mereka lebih mudah beradaptasi dan tidak merasa terisolasi.

#### **6. Dalam situasi tertentu, bagaimana Anda menilai keberhasilan komunikasi interpersonal Anda dalam mendukung kesejahteraan mental siswa?**

Saya melihat keberhasilan komunikasi saya ketika siswa merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi cerita dengan saya. Selain itu, ketika mereka mampu menyelesaikan konflik dengan baik dan tidak menyimpan dendam, itu menandakan bahwa komunikasi yang saya bangun efektif.

#### **7. Bagaimana Anda melihat peran komunikasi interpersonal dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di dalam kelas?**

Komunikasi sangat penting dalam menangani *bullying*. Saya selalu berusaha mendekati siswa dengan cara yang tepat agar mereka memahami kesalahan mereka tanpa merasa disudutkan. Saya juga meminta bantuan orang tua jika diperlukan agar ada kesinambungan pembinaan di sekolah dan di rumah.

### **Hambatan**

#### **1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menjalin komunikasi dengan siswa di kelas, dan bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?**

Tantangan utama adalah ketika ada siswa yang sulit diajak berbicara atau cenderung melawan. Dalam situasi seperti ini, saya menggunakan pendekatan yang lebih sabar dan jika perlu, saya meminta bantuan orang tua.

#### **2. Bagaimana Anda mengatasi kendala ketika menghadapi siswa yang sulit diajak berkomunikasi atau cenderung menarik diri?**

Saya mencoba berbicara dengan mereka secara pribadi dan menggunakan bahasa yang lebih lembut. Jika masih sulit, saya berkoordinasi dengan orang tua untuk mencari cara terbaik dalam mengatasinya.

#### **3. Apakah ada faktor eksternal, seperti orang tua siswa atau kebijakan sekolah, yang menjadi hambatan dalam tugas Anda, dan bagaimana Anda menghadapinya?**

Salah satu hambatan adalah kurangnya keterlibatan orang tua. Saya mengatasi ini dengan mengajak mereka berdiskusi dan bekerja sama dalam mendidik anak-anak.

4. **Apa yang Anda lakukan untuk menghadapi situasi konflik dalam komunikasi antara siswa atau antara siswa dan Anda, terutama ketika konflik tersebut berdampak pada kesejahteraan siswa?**

Saya bertindak sebagai mediator dan memberikan pemahaman bahwa setiap konflik bisa diselesaikan dengan baik. Saya juga menekankan pentingnya saling memaafkan dan memahami perasaan satu sama lain.

5. **Dalam menghadapi hambatan komunikasi dengan siswa, apakah Anda merasa perlu perubahan dalam metode komunikasi yang Anda gunakan, dan jika ya, bagaimana perubahan tersebut?**

Ya, saya terus menyesuaikan metode komunikasi berdasarkan kondisi dan perkembangan zaman. Pendekatan yang lebih personal dan emosional lebih efektif dibandingkan hanya memberikan instruksi.

6. **Apakah Anda pernah merasa komunikasi Anda terganggu oleh faktor-faktor eksternal di luar sekolah, seperti lingkungan sosial siswa, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?**

Kadang ada siswa yang terpengaruh oleh lingkungan di luar sekolah. Saya mengatasi ini dengan memberikan pemahaman bahwa mereka harus bisa memilih pengaruh yang baik dan buruk.

7. **Dalam situasi sulit, bagaimana Anda menjaga kestabilan emosi dan tetap menjaga hubungan baik dengan siswa meskipun ada hambatan dalam komunikasi?**

Saya selalu berusaha bersikap tenang dan tidak terpancing emosi. Saya juga mengingat bahwa tugas saya adalah membimbing mereka dengan sabar.

## Motif

1. **Apa yang menjadi motif Anda untuk menjadi wali kelas, terutama di kelas yang memiliki tantangan komunikasi yang lebih kompleks?**

Saya ingin membantu siswa berkembang secara akademik dan emosional. Saya percaya bahwa setiap anak memiliki potensi yang bisa dikembangkan dengan komunikasi yang baik.

2. **Apa alasan Anda memilih pendekatan tertentu dalam membangun komunikasi dengan siswa, dan bagaimana pendekatan tersebut mempengaruhi cara Anda mengelola kelas?**

Saya memilih pendekatan yang mengedepankan empati dan pemahaman. Dengan cara ini, kelas menjadi lebih harmonis dan siswa lebih mudah menerima nasihat.

3. **Bagaimana pandangan Anda tentang peran komunikasi interpersonal dalam keberhasilan pendidikan siswa, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka?**

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

Komunikasi yang baik membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Mereka lebih berani bertanya dan berbicara, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

**4. Apa harapan Anda terhadap siswa yang Anda bimbing dari segi akademik maupun sikap interpersonal?**

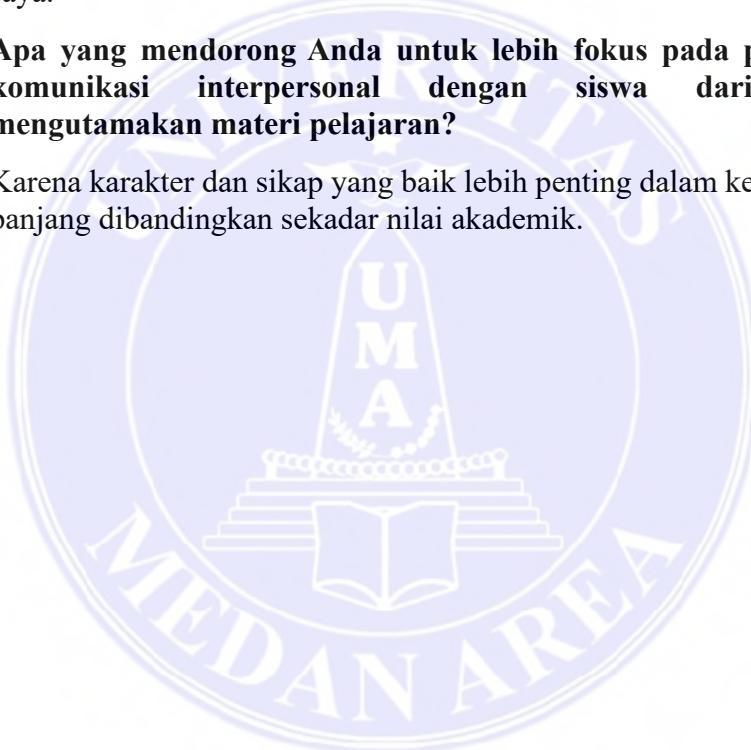
Saya berharap mereka tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, saling menghargai, dan bertanggung jawab.

**5. Dalam proses komunikasi dengan siswa, apa yang Anda anggap sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan?**

Jika siswa dapat memahami nilai-nilai yang saya ajarkan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, itu adalah keberhasilan bagi saya.

**6. Apa yang mendorong Anda untuk lebih fokus pada pengembangan komunikasi interpersonal dengan siswa daripada hanya mengutamakan materi pelajaran?**

Karena karakter dan sikap yang baik lebih penting dalam kehidupan jangka panjang dibandingkan sekadar nilai akademik.



## HASIL WAWANCARA

**Nama:** Hermin Tandi Kala S.Th

**Usia:** 44 Tahun

**Jenis Kelamin:** Perempuan

**Agama:** Kristen

**Masa Kerja:** 23 tahun

**Masa Jabatan Wali Kelas:** 4-5 tahun (termasuk 1 tahun terakhir)

**Guru Wali Kelas:** III B

**Pendidikan:** Sarjana Pendidikan

### **Pengalaman**

- 1. Bagaimana pengalaman Anda sebagai wali kelas dalam mengelola komunikasi interpersonal dengan siswa di kelas?**

Pengalaman saya sebagai wali kelas cukup menantang, terutama dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Saya berusaha membangun pemahaman kepada siswa bahwa setiap individu memiliki perbedaan dan harus saling menghargai. Saya menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih persuasif daripada otoritatif agar siswa lebih menerima dan memahami nilai-nilai kebersamaan.

- 2. Bisakah Anda menceritakan momen paling berkesan selama menjadi wali kelas dan bagaimana momen tersebut mempengaruhi hubungan Anda dengan siswa?**

Momen paling berkesan adalah ketika seorang siswa merasa tersinggung karena dipanggil dengan sebutan "keling" oleh teman-temannya. Saya segera mengumpulkan siswa yang terlibat dan menjelaskan bahwa istilah tersebut bisa menyakiti perasaan orang lain. Saya menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan mengajarkan mereka bahwa keberagaman adalah sesuatu yang harus dihargai. Setelah kejadian itu, hubungan saya dengan siswa semakin kuat karena mereka merasa didengar dan dipahami.

- 3. Apa saja metode komunikasi yang biasa Anda gunakan untuk memahami kebutuhan siswa, dan bagaimana Anda menilai efektivitas metode tersebut dalam membangun hubungan?**

Saya menggunakan pendekatan komunikasi yang terbuka dengan siswa, seperti berdialog secara langsung dan memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga mengajak mereka berdiskusi dalam kelompok kecil agar mereka lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat.

- 4. Bagaimana cara Anda membangun hubungan yang baik dengan siswa, terutama yang memiliki karakter atau kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda?**

Saya berusaha mengenal setiap siswa secara lebih dekat dan menciptakan suasana kelas yang inklusif. Saya menekankan bahwa mereka adalah bagian dari satu keluarga besar di dalam kelas dan harus saling menghormati serta mendukung satu sama lain.

5. **Apa dampak dari komunikasi interpersonal yang baik terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa di kelas Anda?**  
Komunikasi yang baik membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri. Mereka lebih mudah bersosialisasi dan mengembangkan empati terhadap teman-temannya. Ini juga berkontribusi pada suasana kelas yang lebih kondusif untuk belajar.

6. **Dalam situasi tertentu, bagaimana Anda menilai keberhasilan komunikasi interpersonal Anda dalam mendukung kesejahteraan mental siswa?**

Saya melihat keberhasilan komunikasi saya dari bagaimana siswa merasa dihargai dan diterima di kelas. Jika mereka bisa mengungkapkan perasaan dan masalah mereka dengan nyaman, itu berarti komunikasi yang saya bangun sudah cukup efektif.

7. **Bagaimana Anda melihat peran komunikasi interpersonal dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di dalam kelas?**

Komunikasi sangat penting dalam mengatasi *bullying*. Saya selalu menekankan kepada siswa bahwa kita semua adalah satu kesatuan dalam kelas dan tidak boleh ada yang merasa lebih superior dari yang lain. Saya juga berusaha menanamkan nilai-nilai empati agar mereka memahami bagaimana perasaan orang lain.

### Hambatan

1. **Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menjalin komunikasi dengan siswa di kelas dan bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?**

Tantangan terbesar adalah membentuk pemahaman siswa terhadap keberagaman dan pentingnya menghargai perbedaan. Saya mengatasinya dengan memberikan contoh konkret dan mengajak mereka berdiskusi tentang pentingnya kebersamaan.

2. **Bagaimana Anda mengatasi kendala ketika menghadapi siswa yang sulit diajak berkomunikasi atau cenderung menarik diri?**

Saya mencoba pendekatan personal dengan berbicara secara langsung kepada siswa tersebut di luar kelas agar mereka merasa lebih nyaman dan mau membuka diri.

3. **Apakah ada faktor eksternal, seperti orang tua siswa atau kebijakan sekolah, yang menjadi hambatan dalam tugas Anda, dan bagaimana Anda menghadapinya?**

Kadang-kadang, orang tua kurang memahami konsep *bullying* dan menganggapnya hanya sebagai candaan biasa. Saya mencoba mengedukasi mereka melalui komunikasi yang baik serta melibatkan mereka dalam diskusi tentang perkembangan anak-anak mereka di sekolah.

4. **Apa yang Anda lakukan untuk menghadapi situasi konflik dalam komunikasi antara siswa atau antara siswa dan Anda, terutama ketika konflik tersebut berdampak pada kesejahteraan siswa?**

Saya selalu berusaha menjadi mediator dalam konflik dan mendengarkan semua pihak yang terlibat sebelum mengambil keputusan. Saya juga mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik.

5. **Dalam menghadapi hambatan komunikasi dengan siswa, apakah Anda merasa perlu perubahan dalam metode komunikasi yang Anda gunakan, dan jika ya, bagaimana perubahan tersebut?**  
Saya merasa metode komunikasi harus terus berkembang. Saya mencoba lebih banyak menggunakan pendekatan yang berbasis empati dan diskusi terbuka daripada sekadar memberikan instruksi langsung.
6. **Apakah Anda pernah merasa komunikasi Anda terganggu oleh faktor-faktor eksternal di luar sekolah, seperti lingkungan sosial siswa, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?**

Ya, lingkungan sosial siswa sering kali berpengaruh terhadap pola komunikasi mereka. Saya mencoba memberikan pemahaman kepada siswa agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

7. **Dalam situasi sulit, bagaimana Anda menjaga kestabilan emosi dan tetap menjaga hubungan baik dengan siswa meskipun ada hambatan dalam komunikasi?**

Saya selalu berusaha untuk tetap tenang dan tidak mengambil keputusan secara emosional. Saya juga berusaha untuk memahami perspektif siswa sebelum memberikan respons.

## Motif

1. **Apa yang membuat Anda untuk menjadi wali kelas, terutama di kelas yang memiliki tantangan komunikasi yang lebih kompleks?**  
Saya ingin membantu siswa berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional. Saya ingin memastikan mereka merasa nyaman di sekolah dan tidak ada yang merasa tersisihkan.
2. **Apa alasan Anda memilih pendekatan tertentu dalam membangun komunikasi dengan siswa, dan bagaimana pendekatan tersebut mempengaruhi cara Anda mengelola kelas?**

Saya memilih pendekatan berbasis empati dan diskusi karena saya melihat bahwa siswa lebih mudah menerima nasihat jika mereka merasa didengar dan dihargai.

3. **Bagaimana pandangan Anda tentang peran komunikasi interpersonal dalam keberhasilan pendidikan siswa, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka?**

Komunikasi yang baik membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam berpendapat dan berinteraksi dengan teman-temannya. Ini juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar.

4. **Apa harapan Anda terhadap siswa yang Anda bimbing dari segi akademik maupun sikap interpersonal?**

Saya berharap mereka bisa menjadi individu yang cerdas, berempati, dan memiliki rasa hormat terhadap orang lain.

5. **Dalam proses komunikasi dengan siswa, apa yang Anda anggap sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan?**

Jika siswa bisa memahami nilai-nilai yang saya ajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, saya merasa komunikasi saya berhasil.

6. **Apa yang mendorong Anda untuk lebih fokus pada pengembangan komunikasi interpersonal dengan siswa daripada hanya mengutamakan materi pelajaran?**

Saya percaya bahwa pendidikan tidak hanya tentang akademik, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa agar mereka siap menghadapi kehidupan di masa depan.

7. **Bagaimana Anda menilai pentingnya peran Anda sebagai wali kelas dalam membimbing perkembangan karakter siswa melalui komunikasi interpersonal yang efektif?**

Sebagai wali kelas, saya memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa. Saya ingin memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang baik dan memiliki rasa hormat terhadap sesama.

## HASIL WAWANCARA

**Nama:** Poppy Alvisyahri Saragih, S.Pd

**Usia:** 31 Tahun

**Jenis Kelamin:** Perempuan

**Agama:** Islam

**Masa Kerja:** 9 tahun

**Masa Jabatan Wali Kelas:** 9 Tahun

**Guru Wali Kelas:** IV A

**Pendidikan:** Sarjana Pendidikan

### **Pengalaman**

- Bagaimana pengalaman Anda sebagai wali kelas dalam mengelola komunikasi interpersonal dengan siswa di kelas?**

Sebagai wali kelas sejak tahun 2017, saya sering menghadapi berbagai dinamika komunikasi dengan siswa. Saya berusaha membangun komunikasi yang terbuka, di mana siswa merasa nyaman berbicara dan menyampaikan perasaan mereka. Terkadang, ada siswa yang lebih aktif dalam berkomunikasi, tetapi ada juga yang tertutup dan sulit untuk diajak berbicara.

- Bisakah Anda menceritakan momen paling berkesan selama menjadi wali kelas dan bagaimana momen tersebut mempengaruhi hubungan Anda dengan siswa?**

Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika saya menangani kasus *bullying* di kelas. Seorang siswa menulis diarinya dan mengungkapkan perasaannya terhadap teman-temannya, yang kemudian ditemukan oleh siswa lain dan disebarluaskan. Hal ini menyebabkan anak tersebut dikucilkan. Saya mencoba menasihati kedua belah pihak, tetapi tantangan terbesar adalah memastikan bahwa semua siswa memahami pentingnya empati dan menghormati privasi orang lain.

- Apa saja metode komunikasi yang biasa Anda gunakan untuk memahami kebutuhan siswa, dan bagaimana Anda menilai efektivitas metode tersebut dalam membangun hubungan?**

Saya menggunakan pendekatan komunikasi langsung, seperti berbicara secara personal dengan siswa yang mengalami masalah. Selain itu, saya juga sering menggunakan pendekatan diskusi kelompok agar mereka bisa berbagi perasaan dan pengalaman mereka. Metode ini cukup efektif dalam membangun hubungan yang lebih baik di kelas.

- Bagaimana cara Anda membangun hubungan yang baik dengan siswa, terutama yang memiliki karakter atau kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda?**

Saya mencoba mengenali karakter setiap siswa dan menyesuaikan pendekatan saya. Untuk siswa yang cenderung pendiam, saya lebih banyak mengajak mereka berbicara secara personal. Sementara untuk siswa yang lebih ekspresif, saya memberikan ruang untuk mereka menyalurkan pemikiran dan pendapat mereka secara terbuka.

**5. Apa dampak dari komunikasi interpersonal yang baik terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa di kelas Anda?**

Komunikasi yang baik membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri. Mereka menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan lebih mudah beradaptasi dengan teman-temannya. Selain itu, komunikasi yang baik juga membantu dalam membangun suasana kelas yang lebih harmonis.

**6. Dalam situasi tertentu, bagaimana Anda menilai keberhasilan komunikasi interpersonal Anda dalam mendukung kesejahteraan mental siswa?**

Keberhasilan komunikasi dapat diukur dari bagaimana siswa merespons nasihat dan pendekatan yang saya berikan. Jika mereka merasa lebih nyaman di kelas dan memiliki lingkungan sosial yang baik, maka itu adalah indikator bahwa komunikasi interpersonal saya berjalan dengan baik.

**7. Bagaimana Anda melihat peran komunikasi interpersonal dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di dalam kelas?**

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam menangani kasus *bullying*. Dengan komunikasi yang baik, saya bisa memahami penyebab permasalahan dan mencari solusi yang tepat. Saya juga berusaha untuk membangun kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghargai

### Hambatan

**1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menjalin komunikasi dengan siswa di kelas dan bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?**

Tantangan utama adalah ketika siswa hanya mendengarkan nasihat di hadapan saya, tetapi tetap melakukan kesalahan yang sama di luar pengawasan saya. Untuk mengatasi ini, saya mencoba memberikan contoh nyata dan mengajak mereka berdiskusi tentang konsekuensi dari tindakan mereka.

**2. Bagaimana Anda mengatasi kendala ketika menghadapi siswa yang sulit diajak berkomunikasi atau cenderung menarik diri?**

Saya mencoba mendekati mereka secara personal dan menciptakan suasana yang nyaman agar mereka bisa berbicara dengan saya tanpa merasa terpaksa.

**3. Apakah ada faktor eksternal, seperti orang tua siswa atau kebijakan sekolah, yang menjadi hambatan dalam tugas Anda, dan bagaimana Anda menghadapinya?**

Kadang ada orang tua yang sulit menerima kenyataan bahwa anaknya melakukan kesalahan. Namun, sebagian besar orang tua di kelas saya mendukung penuh dan mau bekerja sama dalam menangani permasalahan anak mereka.

4. **Apa yang Anda lakukan untuk menghadapi situasi konflik dalam komunikasi antara siswa atau antara siswa dan Anda, terutama ketika konflik tersebut berdampak pada kesejahteraan siswa?**

Saya bertindak sebagai mediator dengan cara mendengarkan kedua belah pihak dan mencari solusi yang adil.

5. **Dalam menghadapi hambatan komunikasi dengan siswa, apakah Anda merasa perlu perubahan dalam metode komunikasi yang Anda gunakan, dan jika ya, bagaimana perubahan tersebut?**

Saya terus menyesuaikan metode komunikasi dengan kondisi siswa. Terkadang, saya perlu lebih tegas, tetapi di sisi lain saya juga harus lebih sabar dalam menghadapi siswa yang sulit diajak bicara.

6. **Apakah Anda pernah merasa komunikasi Anda terganggu oleh faktor-faktor eksternal di luar sekolah, seperti lingkungan sosial siswa, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?**

Ya, lingkungan sosial siswa sering kali berpengaruh terhadap pola komunikasi mereka. Saya mencoba memberikan pemahaman kepada siswa agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

7. **Dalam situasi sulit, bagaimana Anda menjaga kestabilan emosi dan tetap menjaga hubungan baik dengan siswa meskipun ada hambatan dalam komunikasi?**

Saya selalu berusaha untuk tetap tenang dan tidak mengambil keputusan secara emosional. Saya juga berusaha untuk memahami perspektif siswa sebelum memberikan respons.

## Motif

1. **Apa yang memotif Anda untuk menjadi wali kelas, terutama di kelas yang memiliki tantangan komunikasi yang lebih kompleks?**

Saya ingin membantu siswa berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam hal sosial dan emosional mereka.

2. **Apa alasan Anda memilih pendekatan tertentu dalam membangun komunikasi dengan siswa, dan bagaimana pendekatan tersebut mempengaruhi cara Anda mengelola kelas?**

Saya percaya bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur adalah kunci dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa.

3. **Bagaimana pandangan Anda tentang peran komunikasi interpersonal dalam keberhasilan pendidikan siswa, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka?**

Komunikasi yang baik membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam mengambil keputusan.

**4. Apa harapan Anda terhadap siswa yang Anda bimbing dari segi akademik maupun sikap interpersonal?**

Saya berharap mereka bisa menjadi individu yang bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

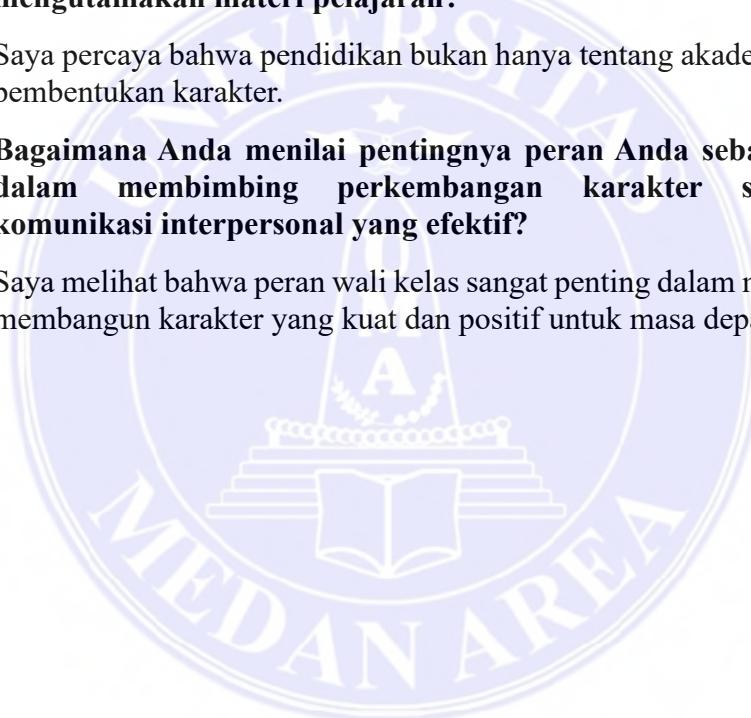
**5. Dalam proses komunikasi dengan siswa, apa yang Anda anggap sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan? Jika siswa dapat menunjukkan sikap yang lebih baik dan lebih mandiri dalam mengatasi permasalahan mereka sendiri.**

**6. Apa yang mendorong Anda untuk lebih fokus pada pengembangan komunikasi interpersonal dengan siswa daripada hanya mengutamakan materi pelajaran?**

Saya percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang akademik, tetapi juga pembentukan karakter.

**7. Bagaimana Anda menilai pentingnya peran Anda sebagai wali kelas dalam membimbing perkembangan karakter siswa melalui komunikasi interpersonal yang efektif?**

Saya melihat bahwa peran wali kelas sangat penting dalam membantu siswa membangun karakter yang kuat dan positif untuk masa depan mereka.



## HASIL WAWANCARA

**Nama:** Gusti Nurul Lestari Hsb,S.Pd

**Usia:** 32 Tahun

**Jenis Kelamin:** Perempuan

**Agama:** Islam

**Masa Kerja:** 10 tahun

**Masa Jabatan Wali Kelas:** 10 Tahun

**Guru Wali Kelas:** IV B

**Pendidikan:** Sarjana Pendidikan

### **Pengalaman**

- 1. Bagaimana pengalaman Anda sebagai wali kelas dalam mengelola komunikasi interpersonal dengan siswa di kelas?**

Pengalaman saya sebagai wali kelas dalam mengelola komunikasi interpersonal dengan siswa sangat menantang namun juga memberikan banyak pelajaran berharga. Sebagai wali kelas, saya harus lebih aktif dalam membangun kedekatan dengan siswa, terutama untuk menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan kondusif bagi mereka.

- 2. Bisakah Anda menceritakan momen paling berkesan selama menjadi wali kelas dan bagaimana momen tersebut mempengaruhi hubungan Anda dengan siswa?**

Salah satu momen paling berkesan adalah ketika saya menangani kasus perundungan di kelas. Saya mengumpulkan semua siswa yang terlibat untuk memahami akar masalahnya. Saya juga berbicara secara pribadi dengan anak yang dikucilkan dan anak-anak lain yang melakukan tindakan tersebut. Dengan pendekatan ini, akhirnya mereka bisa berdamai dan kembali bermain bersama. Momen ini mengajarkan saya bahwa komunikasi yang baik sangat penting dalam menyelesaikan konflik.

- 3. Apa saja metode komunikasi yang biasa Anda gunakan untuk memahami kebutuhan siswa, dan bagaimana Anda menilai efektivitas metode tersebut dalam membangun hubungan?**

Saya menggunakan pendekatan komunikasi langsung, seperti berbicara secara personal dengan siswa, mengamati interaksi mereka di kelas, serta melakukan diskusi kelompok untuk memahami kebutuhan mereka. Metode ini cukup efektif karena siswa merasa lebih diperhatikan dan lebih terbuka dalam menyampaikan masalahnya.

- 4. Bagaimana cara Anda membangun hubungan yang baik dengan siswa, terutama yang memiliki karakter atau kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda?**

Saya selalu berusaha memahami karakter setiap siswa dan menyesuaikan

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

cara komunikasi saya dengan mereka. Jika ada siswa yang pemalu atau tertutup, saya mencoba untuk berbicara secara lebih personal dan membangun kepercayaan mereka secara perlahan.

**5. Apa dampak dari komunikasi interpersonal yang baik terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa di kelas Anda?**

Komunikasi yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengurangi konflik, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Siswa yang merasa didengar cenderung lebih nyaman dan lebih aktif dalam berpartisipasi di kelas.

**6. Dalam situasi tertentu, bagaimana Anda menilai keberhasilan komunikasi interpersonal Anda dalam mendukung kesejahteraan mental siswa?**

Keberhasilan komunikasi saya dapat dilihat dari bagaimana siswa dapat mengatasi konflik dengan lebih baik, merasa nyaman berbicara dengan saya, serta menunjukkan perubahan positif dalam interaksi sosial mereka.

**7. Bagaimana Anda melihat peran komunikasi interpersonal dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di dalam kelas?**

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam menangani kasus *bullying*. Saya selalu berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa sehingga mereka tidak segan untuk melaporkan jika ada masalah. Saya juga aktif mengedukasi mereka tentang pentingnya sikap saling menghormati.

### Hambatan

**1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menjalin komunikasi dengan siswa di kelas, dan bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?**

Tantangan terbesar adalah adanya kelompok-kelompok kecil yang terkadang menyebabkan pengucilan terhadap siswa lain. Saya mengatasi ini dengan memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima dan tidak ada kelompok eksklusif di kelas.

**2. Bagaimana Anda mengatasi kendala ketika menghadapi siswa yang sulit diajak berkomunikasi atau cenderung menarik diri?**

Saya mendekati mereka secara personal, mengajak mereka berbicara secara empat mata, dan mencoba memahami alasan mereka menarik diri. Dengan pendekatan yang lebih personal, siswa biasanya lebih terbuka.

**3. Apakah ada faktor eksternal, seperti orang tua siswa atau kebijakan sekolah, yang menjadi hambatan dalam tugas Anda, dan bagaimana Anda menghadapinya?**

Faktor eksternal seperti pola asuh orang tua dan aturan sekolah kadang menjadi tantangan. Saya biasanya berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk mencari solusi dan juga mengkomunikasikan dengan orang tua jika diperlukan.

4. **Apa yang Anda lakukan untuk menghadapi situasi konflik dalam komunikasi antara siswa atau antara siswa dan Anda, terutama ketika konflik tersebut berdampak pada kesejahteraan siswa?**

Saya berusaha menjadi mediator dan mendengarkan kedua belah pihak sebelum memberikan solusi yang adil dan dapat diterima semua pihak.

5. **Dalam menghadapi hambatan komunikasi dengan siswa, apakah Anda merasa perlu perubahan dalam metode komunikasi yang Anda gunakan, dan jika ya, bagaimana perubahan tersebut?**

Saya terus menyesuaikan metode komunikasi dengan perkembangan zaman, seperti lebih banyak menggunakan pendekatan personal dan memperhatikan bahasa tubuh siswa.

6. **Apakah Anda pernah merasa komunikasi Anda terganggu oleh faktor eksternal di luar sekolah, seperti lingkungan sosial siswa, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?**

Ya, saya pernah menghadapi kasus di mana siswa membawa kebiasaan buruk dari lingkungan rumah ke sekolah. Saya mengatasi ini dengan membangun hubungan yang baik dengan orang tua dan memberikan pemahaman kepada siswa.

7. **Dalam situasi sulit, bagaimana Anda menjaga kestabilan emosi dan tetap menjaga hubungan baik dengan siswa meskipun ada hambatan dalam komunikasi?**

Saya selalu berusaha tetap sabar dan mengingat bahwa setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda. Saya juga berusaha untuk tetap profesional dan tidak membawa emosi pribadi ke dalam pekerjaan.

#### Motif

1. **Apa yang membuat Anda untuk menjadi wali kelas, terutama di kelas yang memiliki tantangan komunikasi yang lebih kompleks?**

Saya ingin menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi siswa. Saya merasa memiliki tanggung jawab untuk membimbing mereka tidak hanya dalam akademik, tetapi juga dalam hal sosial.

2. **Apa alasan Anda memilih pendekatan tertentu dalam membangun komunikasi dengan siswa, dan bagaimana pendekatan tersebut mempengaruhi cara Anda mengelola kelas?**

Saya memilih pendekatan personal karena lebih efektif dalam memahami permasalahan siswa dan menciptakan ikatan yang lebih kuat di dalam kelas.

3. **Bagaimana pandangan Anda tentang peran komunikasi interpersonal dalam keberhasilan pendidikan siswa, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka?**

Komunikasi interpersonal yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, dan lebih mandiri dalam mengambil keputusan.

**4. Apa harapan Anda terhadap siswa yang Anda bimbing dari segi akademik maupun sikap interpersonal?**

Saya berharap mereka bisa menjadi pribadi yang baik, menghormati teman-temannya, serta memiliki kemampuan akademik dan sosial yang seimbang.

**5. Dalam proses komunikasi dengan siswa, apa yang Anda anggap sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan?**

Jika siswa merasa nyaman di kelas, memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, dan menunjukkan perkembangan positif dalam sikap dan akademik, maka saya menganggap komunikasi saya berhasil.

**6. Apa yang mendorong Anda untuk lebih fokus pada pengembangan komunikasi interpersonal dengan siswa daripada hanya mengutamakan materi pelajaran?**

Saya percaya bahwa pendidikan tidak hanya soal akademik, tetapi juga soal membentuk karakter siswa agar mereka siap menghadapi kehidupan di luar sekolah.

**7. Bagaimana Anda menilai pentingnya peran Anda sebagai wali kelas dalam membimbing perkembangan karakter siswa melalui komunikasi interpersonal yang efektif?**

Peran saya sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan komunikasi yang baik, saya bisa membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.

## HASIL WAWANCARA

**Nama:** Febrina Br Sijabat,S.Pd

**Usia:** 43 Tahun

**Jenis Kelamin:** Perempuan

**Agama:** Kristen

**Masa Kerja:** 11 Tahun

**Masa Jabatan Wali Kelas:** 11 Tahun

**Guru Wali Kelas:** VB

**Pendidikan:** Sarjana Pendidikan

### **Pengalaman**

- 1. Bagaimana pengalaman Anda sebagai wali kelas dalam mengelola komunikasi interpersonal dengan siswa di kelas?**

Saya selalu mengutamakan pendekatan personal dengan siswa. Saya menganggap mereka seperti anak saya sendiri, sehingga mereka merasa nyaman dan dihargai. Saya selalu menekankan pentingnya saling menghormati agar suasana kelas tetap kondusif.

- 2. Bisakah Anda menceritakan momen paling berkesan selama menjadi wali kelas dan bagaimana momen tersebut mempengaruhi hubungan Anda dengan siswa?**

Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika saya berhasil mendamaikan siswa yang berselisih. Saya memanggil mereka secara pribadi, berbicara dari hati ke hati, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya persahabatan. Sejak itu, mereka lebih menghargai satu sama lain.

- 3. Apa saja metode komunikasi yang biasa Anda gunakan untuk memahami kebutuhan siswa, dan bagaimana Anda menilai efektivitas metode tersebut dalam membangun hubungan?**

Saya menggunakan metode komunikasi langsung, baik secara individu maupun dalam kelompok. Saya juga sering mengajak diskusi santai agar siswa lebih terbuka. Metode ini cukup efektif karena siswa lebih percaya dan merasa didengar.

- 4. Bagaimana cara Anda membangun hubungan yang baik dengan siswa, terutama yang memiliki karakter atau kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda?**

Saya berusaha memahami karakter masing-masing siswa dan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan mereka. Ada siswa yang lebih nyaman berbicara langsung, ada juga yang lebih suka pendekatan tidak langsung. Saya juga sering memberikan Motif agar mereka lebih percaya diri.

**5. Apa dampak dari komunikasi interpersonal yang baik terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa di kelas Anda?**

Dengan komunikasi yang baik, siswa menjadi lebih terbuka, lebih percaya diri, dan lebih mudah bersosialisasi. Mereka juga lebih sadar akan pentingnya empati dan menghormati orang lain.

**6. Dalam situasi tertentu, bagaimana Anda menilai keberhasilan komunikasi interpersonal Anda dalam mendukung kesejahteraan mental siswa?**

Saya selalu mengamati perubahan sikap siswa. Jika mereka merasa nyaman berbagi masalah dan menunjukkan perubahan positif dalam sikap serta prestasi, itu menjadi indikator bahwa komunikasi yang saya bangun berhasil.

**7. Bagaimana Anda melihat peran komunikasi interpersonal dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di dalam kelas?**

Saya selalu menekankan kepada siswa bahwa *bullying* adalah tindakan yang tidak dapat diterima. Saya langsung menegur dan membimbing pelaku, serta memberikan dukungan kepada korban. Saya juga melibatkan siswa lain untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman.

### Hambatan

**1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menjalin komunikasi dengan siswa di kelas dan bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?**

Tantangan terbesar adalah menghadapi siswa yang keras kepala atau sulit diajak berbicara. Saya mengatasinya dengan bersikap sabar, konsisten dalam memberikan arahan, dan membangun kepercayaan mereka sedikit demi sedikit.

**2. Bagaimana Anda mengatasi kendala ketika menghadapi siswa yang sulit diajak berkomunikasi atau cenderung menarik diri?**

Saya mencoba pendekatan personal dengan berbicara langsung dalam suasana yang lebih santai. Jika masih sulit, saya melibatkan teman dekat mereka untuk membantu.

**3. Apakah ada faktor eksternal, seperti orang tua siswa atau kebijakan sekolah, yang menjadi hambatan dalam tugas Anda, dan bagaimana Anda menghadapinya?**

Kadang ada orang tua yang kurang memahami pentingnya komunikasi dengan anaknya. Saya berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua agar mereka lebih peduli terhadap perkembangan anak mereka.

**4. Apa yang Anda lakukan untuk menghadapi situasi konflik dalam komunikasi antara siswa atau antara siswa dan Anda, terutama ketika konflik tersebut berdampak pada kesejahteraan siswa?**

Saya memediasi konflik dengan mempertemukan pihak-pihak yang terlibat, mendengarkan mereka, dan mencari solusi yang adil.

5. **Dalam menghadapi hambatan komunikasi dengan siswa, apakah Anda merasa perlu perubahan dalam metode komunikasi yang Anda gunakan, dan jika ya, bagaimana perubahan tersebut?**

Ya, saya terus menyesuaikan metode komunikasi saya agar lebih efektif, seperti memanfaatkan teknologi dan pendekatan yang lebih fleksibel.

6. **Apakah Anda pernah merasa komunikasi Anda terganggu oleh faktor-faktor eksternal di luar sekolah, seperti lingkungan sosial siswa, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?**

Terkadang lingkungan sosial siswa mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Saya berusaha memberikan pemahaman tentang nilai-nilai positif agar mereka tidak terpengaruh hal negatif.

7. **Dalam situasi sulit, bagaimana Anda menjaga kestabilan emosi dan tetap menjaga hubungan baik dengan siswa meskipun ada hambatan dalam komunikasi?**

Saya selalu berusaha bersikap profesional, mengendalikan emosi, dan tidak membawa masalah pribadi ke dalam kelas.

## Motif

1. **Apa yang meMotif Anda untuk menjadi wali kelas, terutama di kelas yang memiliki tantangan komunikasi yang lebih kompleks?**  
Saya ingin membantu siswa berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional mereka.

2. **Apa alasan Anda memilih pendekatan tertentu dalam membangun komunikasi dengan siswa, dan bagaimana pendekatan tersebut mempengaruhi cara Anda mengelola kelas?**

Saya memilih pendekatan personal karena lebih efektif dalam membangun kedekatan dan memahami karakter siswa. Ini membuat kelas lebih harmonis dan nyaman.

3. **Bagaimana pandangan Anda tentang peran komunikasi interpersonal dalam keberhasilan pendidikan siswa, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka?**

Komunikasi yang baik membantu siswa merasa lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam belajar serta bersosialisasi.

4. **Apa harapan Anda terhadap siswa yang Anda bimbing dari segi akademik maupun sikap interpersonal?**

Saya berharap mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki empati, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

**5. Dalam proses komunikasi dengan siswa, apa yang Anda anggap sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan?**

Jika siswa lebih aktif berpartisipasi, lebih percaya diri, dan memiliki hubungan sosial yang baik, itu menjadi tanda keberhasilan komunikasi yang saya bangun.

**6. Apa yang mendorong Anda untuk lebih fokus pada pengembangan komunikasi interpersonal dengan siswa daripada hanya mengutamakan materi pelajaran?**

Saya percaya bahwa pendidikan bukan hanya soal akademik, tetapi juga membangun karakter siswa agar siap menghadapi kehidupan.

**7. Bagaimana Anda menilai pentingnya peran Anda sebagai wali kelas dalam membimbing perkembangan karakter siswa melalui komunikasi interpersonal yang efektif?**

Saya merasa peran saya sangat penting karena komunikasi yang baik dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dan membantu mereka menghadapi tantangan di masa depan.



## HASIL WAWANCARA

**Nama:** Lelly Srihawni Siregar,S.Pd

**Usia:** 41 Tahun

**Jenis Kelamin:** Perempuan

**Agama:** Islam

**Masa Kerja:** 18 tahun

**Masa Jabatan Wali Kelas:** 18 Tahun

**Guru Wali Kelas:** IV A

**Pendidikan:** Sarjana Pendidikan

### **Pengalaman**

- 1. Bagaimana pengalaman Anda sebagai wali kelas dalam mengelola komunikasi interpersonal dengan siswa di kelas?**

Sebagai wali kelas, saya selalu berusaha menciptakan komunikasi yang terbuka dan nyaman dengan siswa. Saya menanamkan konsep bahwa kelas adalah rumah kedua bagi mereka, di mana mereka harus saling menyayangi dan menghormati satu sama lain. Dalam menangani kasus *bullying*, saya lebih memilih pendekatan dialogis dengan mempertemukan kedua pihak, baik yang mengejek maupun yang diejek, agar mereka dapat memahami perasaan masing-masing.

- 2. Bisakah Anda menceritakan momen paling berkesan selama menjadi wali kelas dan bagaimana momen tersebut mempengaruhi hubungan Anda dengan siswa?**

Momen paling berkesan bagi saya adalah ketika siswa yang semula bertengkar atau terlibat dalam *bullying* akhirnya berdamai dan kembali bercanda seperti biasa. Saya merasa bahwa upaya saya dalam membangun komunikasi yang baik telah berhasil ketika mereka bisa memahami pentingnya menghargai satu sama lain.

- 3. Apa saja metode komunikasi yang biasa Anda gunakan untuk memahami kebutuhan siswa, dan bagaimana Anda menilai efektivitas metode tersebut dalam membangun hubungan?**

Saya menggunakan metode pendekatan personal, seperti berbicara secara langsung dengan siswa, mengajak mereka berdiskusi, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, saya mengingatkan mereka bahwa mereka adalah keluarga di dalam kelas. Saya juga membiasakan siswa untuk melapor jika ada masalah agar segera ditangani.

- 4. Bagaimana cara Anda membangun hubungan yang baik dengan siswa, terutama yang memiliki karakter atau kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda?**

Saya selalu berusaha memahami karakter setiap siswa. Ada siswa yang pendiam, ada yang aktif, ada juga yang membutuhkan perhatian lebih. Saya tidak pernah membentak mereka, melainkan berbicara dengan nada lembut agar mereka merasa nyaman untuk bercerita.

**5. Apa dampak dari komunikasi interpersonal yang baik terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa di kelas Anda?**

Komunikasi yang baik membantu siswa lebih terbuka dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Mereka juga lebih mudah beradaptasi dan memahami pentingnya bekerja sama serta saling menghormati.

**6. Dalam situasi tertentu, bagaimana Anda menilai keberhasilan komunikasi interpersonal Anda dalam mendukung kesejahteraan mental siswa?**

Keberhasilan komunikasi interpersonal dapat dilihat dari seberapa nyaman siswa berinteraksi di kelas. Jika mereka tidak merasa tertekan, tidak ada yang merasa terkucilkan, dan suasana kelas tetap harmonis, berarti komunikasi berjalan efektif.

**7. Bagaimana Anda melihat peran komunikasi interpersonal dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di dalam kelas?**  
Komunikasi interpersonal sangat penting dalam mengatasi *bullying*. Saya selalu mengajarkan siswa untuk berpikir sebelum bertindak dan memahami perasaan orang lain. Dengan komunikasi yang baik, kasus *bullying* dapat diminimalisir karena siswa memahami dampak dari tindakan mereka.

### Hambatan

**1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menjalin komunikasi dengan siswa di kelas dan bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?**

Tantangan utama adalah perbedaan karakter setiap siswa. Namun, saya mengatasi hal ini dengan melakukan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakter masing-masing.

**2. Bagaimana Anda mengatasi kendala ketika menghadapi siswa yang sulit diajak berkomunikasi atau cenderung menarik diri?**

Saya memberikan perhatian lebih kepada siswa tersebut dengan mengajaknya berbicara secara pribadi agar mereka merasa nyaman dan mau terbuka.

**3. Apakah ada faktor eksternal, seperti orang tua siswa atau kebijakan sekolah, yang menjadi hambatan dalam tugas Anda, dan bagaimana Anda menghadapinya?**

Tidak ada hambatan berarti dari faktor eksternal. Jika ada permasalahan, saya biasanya berdiskusi dengan orang tua siswa dan mencari solusi bersama.

4. **Apa yang Anda lakukan untuk menghadapi situasi konflik dalam komunikasi antara siswa atau antara siswa dan Anda, terutama ketika konflik tersebut berdampak pada kesejahteraan siswa?**

Saya selalu mengutamakan pendekatan dialogis dan mediasi. Siswa yang berkonflik saya pertemukan dan saya bimbing untuk menyelesaikan masalah dengan baik.

5. **Dalam menghadapi hambatan komunikasi dengan siswa, apakah Anda merasa perlu perubahan dalam metode komunikasi yang Anda gunakan, dan jika ya, bagaimana perubahan tersebut?**

Saya selalu menyesuaikan metode komunikasi dengan perkembangan zaman. Jika pendekatan lama kurang efektif, saya mencari cara baru yang lebih sesuai dengan karakter siswa.

6. **Apakah Anda pernah merasa komunikasi Anda terganggu oleh faktor-faktor eksternal di luar sekolah, seperti lingkungan sosial siswa, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?**

Kadang-kadang ada pengaruh dari lingkungan luar, seperti kebiasaan buruk yang dibawa dari rumah. Saya mengatasinya dengan memberi pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai positif yang harus mereka pegang.

7. **Dalam situasi sulit, bagaimana Anda menjaga kestabilan emosi dan tetap menjaga hubungan baik dengan siswa meskipun ada hambatan dalam komunikasi?**

Saya selalu berusaha bersabar dan tidak pernah membentak siswa. Saya lebih memilih berbicara secara perlahan dan penuh pengertian agar mereka merasa dihargai.

## Motif

1. **Apa yang membuat Anda untuk menjadi wali kelas, terutama di kelas yang memiliki tantangan komunikasi yang lebih kompleks?**  
Saya ingin membimbing siswa bukan hanya dalam akademik tetapi juga dalam membentuk karakter mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik.

2. **Apa alasan Anda memilih pendekatan tertentu dalam membangun komunikasi dengan siswa, dan bagaimana pendekatan tersebut mempengaruhi cara Anda mengelola kelas?**

Saya memilih pendekatan yang lebih personal dan kekeluargaan karena saya ingin siswa merasa nyaman dan aman di kelas.

3. **Bagaimana pandangan Anda tentang peran komunikasi interpersonal dalam keberhasilan pendidikan siswa, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka?**

Komunikasi interpersonal berperan besar dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Jika mereka merasa dihargai dan dipahami, mereka akan lebih berani untuk berpendapat dan bersosialisasi.

**4. Apa harapan Anda terhadap siswa yang Anda bimbing dari segi akademik maupun sikap interpersonal?**

Saya berharap mereka tidak hanya sukses dalam akademik tetapi juga memiliki sikap yang baik, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama.

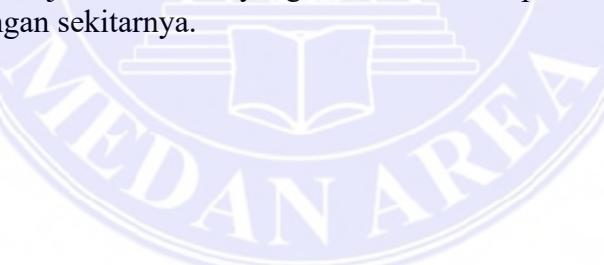
**5. Dalam proses komunikasi dengan siswa, apa yang Anda anggap sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan?**  
Ketika siswa mampu berkomunikasi dengan baik, menyelesaikan konflik dengan cara yang benar, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan teman-temannya, saya merasa komunikasi saya berhasil.

**6. Apa yang mendorong Anda untuk lebih fokus pada pengembangan komunikasi interpersonal dengan siswa daripada hanya mengutamakan materi pelajaran?**

Saya percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang akademik, tetapi juga tentang membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa.

**7. Bagaimana Anda menilai pentingnya peran Anda sebagai wali kelas dalam membimbing perkembangan karakter siswa melalui komunikasi interpersonal yang efektif?**

Peran wali kelas sangat penting dalam membimbing siswa agar memiliki karakter yang baik. Dengan komunikasi yang baik, saya bisa membantu siswa menjadi individu yang lebih baik, empati, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.



## HASIL WAWANCARA

**Nama:** Fauziah,S.Pd

**Usia:** 31 Tahun

**Jenis Kelamin:** Perempuan

**Agama:** Islam

**Masa Kerja:** 11 tahun

**Masa Jabatan Wali Kelas:** 11 Tahun

**Guru Wali Kelas:** VI

**Pendidikan:** Sarjana Pendidikan

### Pengalaman

1. **Bagaimana pengalaman Anda sebagai wali kelas dalam mengelola komunikasi interpersonal dengan siswa di kelas?**

Saya telah menjadi wali kelas selama lebih dari 10 tahun, dan dalam mengelola komunikasi interpersonal dengan siswa, saya berusaha memahami karakter masing-masing anak. Saya memperhatikan perubahan perilaku mereka setiap hari dan membangun hubungan yang baik dengan mereka agar merasa nyaman untuk berbicara dan terbuka terhadap saya.

2. **Bisakah Anda menceritakan momen paling berkesan selama menjadi wali kelas dan bagaimana momen tersebut mempengaruhi hubungan Anda dengan siswa?**

Salah satu momen paling berkesan bagi saya adalah ketika saya berhasil membantu seorang siswa yang berasal dari keluarga dengan permasalahan rumah tangga. Anak tersebut awalnya sangat tertutup dan kurang percaya diri. Setelah saya berusaha mendekatinya dan memberikan perhatian, ia mulai menunjukkan perubahan positif, seperti lebih aktif dalam kelas, ikut serta dalam kegiatan, dan lebih terbuka dalam berkomunikasi.

3. **Apa saja metode komunikasi yang biasa Anda gunakan untuk memahami kebutuhan siswa, dan bagaimana Anda menilai efektivitas metode tersebut dalam membangun hubungan?**

Saya menggunakan metode komunikasi langsung dengan pendekatan personal. Saya sering melakukan konseling informal dengan mendudukkan siswa yang bermasalah dan berbicara secara individu maupun kelompok. Metode ini sangat efektif karena mereka merasa diperhatikan dan lebih mudah berbicara jika tidak ada tekanan.

4. **Bagaimana cara Anda membangun hubungan yang baik dengan siswa, terutama yang memiliki karakter atau kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda?**

Saya memahami bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda, sehingga saya menyesuaikan pendekatan komunikasi. Untuk anak yang

pendiam, saya lebih banyak mengajak berbicara secara personal, sementara untuk anak yang aktif, saya mencoba membimbing agar tetap menghargai teman-temannya. Saya juga menggunakan media sosial secara terbatas untuk memantau mereka dan memastikan mereka dalam lingkungan yang positif.

**5. Apa dampak dari komunikasi interpersonal yang baik terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa di kelas Anda?**

Dengan komunikasi yang baik, anak-anak lebih percaya diri dan merasa dihargai. Mereka lebih mudah beradaptasi dalam kelompok dan memiliki empati terhadap teman-temannya. Saya melihat bahwa anak-anak yang awalnya suka menyendiri akhirnya bisa lebih terbuka dan aktif dalam kelas.

**6. Dalam situasi tertentu, bagaimana Anda menilai keberhasilan komunikasi interpersonal Anda dalam mendukung kesejahteraan mental siswa?**

Keberhasilan komunikasi interpersonal dapat dinilai dari perubahan perilaku siswa. Jika mereka lebih terbuka, lebih aktif, dan menunjukkan emosi yang lebih positif, itu berarti pendekatan saya berhasil. Misalnya, saya pernah membantu seorang siswa yang sering terlibat konflik, dan setelah beberapa bulan komunikasi intensif, ia mulai menunjukkan sikap lebih kooperatif.

**7. Bagaimana Anda melihat peran komunikasi interpersonal dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di dalam kelas?**

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam menangani kasus *bullying*. Saya selalu memastikan bahwa anak-anak merasa aman dan didengar. Saya sering mengadakan sesi diskusi dan nasihat agar mereka sadar akan dampak dari tindakan mereka. Jika terjadi kasus *bullying*, saya segera melakukan intervensi dengan mendudukkan kedua pihak dan membimbing mereka untuk menyelesaikan masalah secara positif.

### Hambatan

**1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menjalin komunikasi dengan siswa di kelas dan bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?**

Tantangan terbesar adalah perbedaan latar belakang siswa. Banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi berbeda, sehingga sulit untuk membangun komunikasi yang stabil. Saya mengatasinya dengan pendekatan personal dan memberikan perhatian lebih kepada mereka.

**2. Bagaimana Anda mengatasi kendala ketika menghadapi siswa yang sulit diajak berkomunikasi atau cenderung menarik diri?**

Saya mencoba mencari tahu penyebabnya dengan berbicara secara personal. Saya juga meminta bantuan teman dekatnya untuk memahami masalah yang sedang dialami oleh siswa tersebut.

3. **Apakah ada faktor eksternal, seperti orang tua siswa atau kebijakan sekolah, yang menjadi hambatan dalam tugas Anda, dan bagaimana Anda menghadapinya?**

Faktor eksternal seperti kurangnya perhatian dari orang tua menjadi hambatan utama. Banyak orang tua yang sibuk bekerja atau memiliki masalah keluarga, sehingga anak kurang mendapatkan bimbingan. Saya mengatasi ini dengan memberikan Motif kepada siswa agar lebih mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang tua.

4. **Apa yang Anda lakukan untuk menghadapi situasi konflik dalam komunikasi antara siswa atau antara siswa dan Anda, terutama ketika konflik tersebut berdampak pada kesejahteraan siswa?**

Saya selalu berusaha menjadi penengah dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa konflik harus diselesaikan dengan cara yang baik. Saya sering mengadakan diskusi bersama agar mereka bisa memahami sudut pandang satu sama lain.

5. **Dalam menghadapi hambatan komunikasi dengan siswa, apakah Anda merasa perlu perubahan dalam metode komunikasi yang Anda gunakan, dan jika ya, bagaimana perubahan tersebut?**

Saya merasa perlu untuk terus mengikuti perkembangan zaman, termasuk memahami media sosial yang sering digunakan oleh siswa. Dengan begitu, saya bisa lebih memahami pola pikir mereka dan menyesuaikan pendekatan komunikasi.

6. **Apakah Anda pernah merasa komunikasi Anda terganggu oleh faktor-faktor eksternal di luar sekolah, seperti lingkungan sosial siswa, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?**

Ya, lingkungan sosial siswa sangat mempengaruhi komunikasi di kelas. Saya mengatasinya dengan lebih sering memberikan nasihat dan Motif agar mereka tidak terlalu terpengaruh oleh lingkungan negatif.

7. **Dalam situasi sulit, bagaimana Anda menjaga kestabilan emosi dan tetap menjaga hubungan baik dengan siswa meskipun ada hambatan dalam komunikasi?**

Saya selalu berusaha untuk tetap tenang dan tidak terbawa emosi. Saya memahami bahwa anak-anak masih dalam tahap belajar, sehingga saya harus lebih sabar dalam menghadapi mereka.

## Motif

1. **Apa yang membuat Anda untuk menjadi wali kelas, terutama di kelas yang memiliki tantangan komunikasi yang lebih kompleks?**  
Saya ingin memberikan dampak positif bagi anak-anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik. Saya merasa memiliki tanggung jawab untuk mendidik mereka, tidak hanya secara akademik tetapi juga dalam membangun karakter mereka.

**2. Apa alasan Anda memilih pendekatan tertentu dalam membangun komunikasi dengan siswa?**

Saya memilih pendekatan yang lebih personal dan berbasis empati karena saya ingin siswa merasa nyaman dan percaya kepada saya. Dengan begitu, mereka bisa lebih terbuka dan lebih mudah diarahkan ke hal-hal positif.

**3. Bagaimana pengalaman pribadi Anda mempengaruhi cara Anda dalam berkomunikasi dengan siswa?**

Saya juga pernah mengalami masa-masa sulit saat kecil, sehingga saya memahami betapa pentingnya memiliki sosok guru yang peduli dan mendukung. Pengalaman pribadi inilah yang membuat saya ingin menjadi wali kelas yang lebih peduli terhadap siswa.

**4. Apa harapan Anda terhadap siswa yang Anda bimbing dari segi akademik maupun sikap interpersonal?**

Saya berharap mereka tidak hanya sukses dalam akademik tetapi juga memiliki sikap yang baik, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama.

**5. Dalam proses komunikasi dengan siswa, apa yang Anda anggap sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan?**  
Ketika siswa mampu berkomunikasi dengan baik, menyelesaikan konflik dengan cara yang benar, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan teman-temannya, saya merasa komunikasi saya berhasil.

**6. Apa yang mendorong Anda untuk lebih fokus pada pengembangan komunikasi interpersonal dengan siswa daripada hanya mengutamakan materi pelajaran?**

Saya percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang akademik, tetapi juga tentang membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa.

**7. Bagaimana Anda menilai pentingnya peran Anda sebagai wali kelas dalam membimbing perkembangan karakter siswa melalui komunikasi interpersonal yang efektif?**

Peran wali kelas sangat penting dalam membimbing siswa agar memiliki karakter yang baik. Dengan komunikasi yang baik, saya bisa membantu siswa menjadi individu yang lebih baik, empati, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

## TRANSKRIP WAWANCARA TRIAGULATOR

**Khaisya:**

Jadi, Khaisya mengambil fenomena ini karena kebetulan sekolah dasar ini banyak mengalami kasus perundungan (*bullying*). Komunikasi interpersonal wali kelasnya juga kurang memadai, karena mereka merupakan sekolah negeri yang tidak memiliki guru bimbingan konseling dan sebagainya. Akibatnya, wali kelas ini kesulitan dalam menangani kasus perundungan tersebut. Khaisya kemudian menggunakan teori fenomenologi sosial dari Alfred Schultz, yang memahami interaksi sosial dalam masyarakat dan memahami hubungan antara individu.

Dalam hal ini, komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelasnya beragam, seperti persuasif, edukatif, dan nilai moral yang saling berinteraksi. Menurut teori Alfred Schultz, interaksi sosial itu sangat ditekankan. Selain itu, saya menemukan bahwa wali kelas ini juga melakukan pendekatan yang mendalam dengan pelaku dan korban, menggunakan metode refleksi baik dari dalam diri sendiri maupun dari faktor eksternal. Saya ingin mewawancara ibu mengenai penemuan penelitian saya ini, apakah sudah sesuai dengan teori yang saya gunakan atau belum.

**Ibu:**

Baik, kalau dilihat dari tema pengalaman komunikasi interpersonal, maka informan dalam hal ini adalah wali kelas yang menangani dampak *bullying*. Apakah korban yang menjadi anak siswa yang mengalami *bullying* juga diwawancarai?

**Khaisya:**

Tidak, ibu, ini hanya wawancara dengan wali kelasnya tentang bagaimana mereka menangani kasus *bullying* ini.

**Ibu:**

Kalau menurut saya, dengan apa yang Khaisya lakukan, sudah sesuai dengan teori fenomenologi dari Alfred Schultz ini. Fenomenologi memang berkaitan dengan pengalaman, dan pengalaman itu sebaiknya diperoleh dengan observasi langsung. Makanya, fenomenologi itu seharusnya berbasis pada metode kualitatif, bukan kuantitatif. Dalam pendekatan kuantitatif, kekuatan yang utama adalah wawancara mendalam dan observasi.

Apakah dalam skripsi ini juga sudah dimasukkan kondisi terkait pengalaman guru sebagai komunikator dalam komunikasi interpersonal dengan anak korban *bullying*? Apakah sudah ada observasi juga? Berapa kali wawancaranya dilakukan?

**Khaisya:**

Wawancara dilakukan satu kali dengan wali kelas, dan khaisya juga turun ke lapangan untuk memahami kondisi lingkungan sekolah. Dia melakukan dua kali kunjungan ke sekolah untuk melihat bagaimana pengajaran dilakukan dan bagaimana interaksi dengan siswa. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penting untuk memulai dengan komunikasi intrapersonal yang baik. Masalah *bullying* yang marak mulai dari anak TK, SD, SMP, dan seterusnya adalah karena kurangnya penanaman kognisi yang benar. Banyak gangguan atau distorsi yang menyebabkan gangguan komunikasi interpersonal yang sebenarnya berasal dari intrapersonal yang terganggu.

**Khaisya:**

Apakah ada teori-teori yg dipakai yang relevan di sini?

**Ibu:**

Ya, dalam komunikasi ada teori-teori kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks komunikasi, kita harus melihat apa yang terjadi dengan sensasi yang ditangkap oleh anak-anak. Anak yang melakukan *bullying* biasanya meniru perilaku yang ada di lingkungannya, atau melalui media seperti televisi dan YouTube. Persepsi yang salah berkembang, dan bisa mendorong perilaku *bullying*. Perilaku seperti ini bisa terjadi karena sensasi dan persepsi yang terbentuk dari lingkungan dekatnya, yang kemudian mempengaruhi memori dan perilaku mereka. Ini semua bisa dijelaskan melalui teori-teori psikologi yang ada.

**Khaisya:**

Bagaimana pendapat ibu mengenai saran untuk komunikasi interpersonal wali kelas dalam menangani kasus ini?

**Ibu:**

Secara pribadi, saya agak putus asa dalam menangani kasus *bullying* ini, tapi tentu kita tidak boleh putus asa. Semua pihak harus bekerja sama, bukan hanya guru, tetapi juga orang tua. Sekolah perlu mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mengevaluasi kondisi anak didik. Ini bisa dilakukan dalam pertemuan mingguan, bulanan, atau triwulanan.

Komite sekolah juga perlu dihidupkan kembali agar ada diskusi bersama mengenai kondisi sekolah dan bagaimana kita bisa menanggulangi masalah ini. Memang penting untuk melibatkan orang tua, karena mereka lebih banyak berinteraksi dengan anak di rumah, dan di rumahlah pembentukan karakter utama terjadi. Jadi, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting.

## **PEDOMAN WAWANCARA TRIANGULATOR**

**Nama** : Dr.Dra.Hj.Nina Siti Salmaniah Siregar, MSi  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Agama** : Islam  
**Masa Kerja** : 30 Tahun  
**Masa Jabatan** : 30 Tahun  
**Jabatan Fungsional** : Lektor Kepala  
**Jabatan Struktural** : Pembina  
**NIP** : 106902161994032001  
**NIDN** : 0016026907

### **1. Validitas Data**

- Apakah temuan penelitian ini sudah sesuai dengan teori yang digunakan?
- Bagaimana Komunikasi Interpersonal Peneliti terhadap Wali Kelas dalam menangani kasus pembullyan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar?

### **2. Konsistensi dan Keandalan**

- Apakah interpretasi data yang peneliti teliti konsisten dengan wawancara atau observasi yang dilakukan?

### **3. Implikasi dan Kesimpulan**

- Apakah kesimpulan yang diambil sudah logis berdasarkan data yang ada?
- Apakah hasil ini sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan Anda di bidang ini?
- Apakah ada perspektif tambahan yang bisa memperkaya temuan penelitian ini?

### **1. Validitas Data:**

- Apakah temuan penelitian ini sudah sesuai dengan teori yang digunakan?**

Temuan penelitian ini relevan dan konsisten dengan teori fenomenologi sosial dari Alfred Schutz yang digunakan oleh peneliti. Peneliti meneliti komunikasi interpersonal wali kelas dalam menangani kasus perundungan di sekolah dasar, yang mana fenomena ini sangat relevan dengan teori yang mengutamakan interaksi sosial dan hubungan antar individu. Teori fenomenologi ini memberikan gambaran bahwa komunikasi interpersonal adalah bagian dari interaksi sosial yang dibangun melalui pendekatan mendalam antara pelaku dan korban. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa wali kelas menggunakan pendekatan refleksi yang mencakup pendekatan dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal dalam menangani kasus perundungan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan.

- Bagaimana Komunikasi Interpersonal Peneliti terhadap Wali Kelas dalam menangani kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar?**

Komunikasi interpersonal peneliti dengan wali kelas terjadi melalui wawancara mendalam yang menggali berbagai aspek dari pengalaman wali kelas dalam menangani kasus perundungan. Peneliti mengobservasi langsung kondisi sekolah dan melakukan wawancara dengan wali kelas yang memberikan informasi mengenai interaksi yang dilakukan dengan pelaku dan korban perundungan. Pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh wali kelas meliputi komunikasi persuasif, edukatif, serta nilai moral yang disampaikan dalam upaya mencegah atau mengatasi perundungan. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang dilakukan sudah mencakup berbagai bentuk pendekatan yang relevan dalam konteks penanganan kasus perundungan.

### **2. Konsistensi dan Keandalan:**

- Apakah interpretasi data yang peneliti teliti konsisten dengan wawancara atau observasi yang dilakukan?**

Interpretasi data yang dilakukan peneliti tampak konsisten dengan wawancara dan observasi yang dilaksanakan. Peneliti memperoleh wawasan yang mendalam mengenai upaya wali kelas dalam menangani kasus perundungan melalui komunikasi interpersonal, yang juga didukung oleh observasi langsung terhadap kondisi lingkungan sekolah. Peneliti menggali pengalaman wali kelas dalam menggunakan metode refleksi untuk menanggapi perundungan, yang sejalan dengan temuan tentang pentingnya pendekatan interaksi sosial dan refleksi dalam teori fenomenologi.

### **3. Implikasi :**

- Apakah kesimpulan yang diambil sudah logis berdasarkan data yang ada?**

Kesimpulan yang diambil oleh peneliti berdasarkan data yang ada adalah logis dan dapat diterima. Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan komunikasi interpersonal wali kelas yang dilakukan dalam menangani kasus perundungan

sudah menggunakan metode yang tepat, yaitu melalui pendekatan persuasif, edukatif, dan nilai moral, serta mencakup interaksi sosial yang mendalam. Kesimpulan ini konsisten dengan teori fenomenologi yang mengutamakan pengalaman dan interaksi sosial dalam komunikasi antar individu.

- **Apakah hasil ini sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan Anda di bidang ini?**

Berdasarkan pengalaman sebagai seorang pendidik, hasil penelitian ini sesuai dengan pengetahuan yang ada mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam penanganan kasus perundungan. Pengalaman menunjukkan bahwa sekolah yang tidak memiliki tenaga pendamping seperti guru bimbingan konseling sering kali kesulitan menangani perundungan, dan pendekatan yang lebih mendalam serta melibatkan semua pihak, termasuk orang tua dan sekolah, sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua untuk menangani kasus perundungan.

- **Apakah ada perspektif tambahan yang bisa memperkaya temuan penelitian ini?**

Perspektif tambahan yang bisa memperkaya temuan penelitian ini adalah dengan memperluas penelitian pada peran orang tua dan faktor lingkungan lainnya dalam menangani perundungan. Penelitian ini sudah mencakup pendekatan wali kelas yang komunikatif, namun peneliti dapat lebih mendalami peran orang tua dan interaksi mereka dengan anak-anak dalam mencegah perundungan. Selain itu, peneliti bisa mengkaji lebih dalam tentang pengaruh media sosial dan tayangan televisi terhadap perilaku perundungan pada anak-anak, karena ini juga merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku anak.

## LAMPIRAN SURAT PERNYATAAN RISET



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate (061) 7360168, 7366878, 7364348 – (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Sebatu Nomor 79 / Jalan Sri Serayu Nomor 70 A (061) 8225602 – (061) 8226331 Medan 20122  
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ.medanarea@uma.ac.id

Nomor : 110 FIS.3.01.101.2025  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 15 Januari 2025

Kepada Yth,  
**Kepala Sekolah Dasar Negeri 064964**  
Jl. Stidodame No.67, Pulo Brayan Datar II, Kee, Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara  
20237

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Khaisya Munira Najma  
NIM : 218530149  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang dibutuhkan beberapa data pada Kepala Sekolah Dasar Negeri 064964 untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

***“(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Dalam Menangani Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Sekolah Dasar Negeri 064964)”***

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Walid Musthafa S, S.Sos, MIP

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



## LAMPIRAN PERNYATAAN SURAT SELESAI RISET



**PEMERINTAH KOTA MEDAN  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UPT. SD NEGERI 064964  
KECAMATAN MEDAN TIMUR - KOTA MEDAN**  
Jl. Sidodame Komplek Pemda Kel. Pulo Brayan Darat II Kec. Medan Timur

Nomor : 422/031/UPTSDN964/III/2025

Medan, 25 Maret 2025

Lamp : -

Hal : Telah Melaksanakan Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Medan Area  
Di  
Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat masuk yang kami terima dari Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik nomor : 110/FIS.3/01.10/I/2025, hal Permohonan izin pengambilan data/riset tanggal 15 Januari 2025 maka dengan ini memberitahukan bahwasanya benar telah melaksanakan pengambilan data/riset disekolah kami UPT SD Negeri 064964 Jl. Sidodame Komplek Pemda Terhitung Mulai Tanggal 15 Januari 2025 s/d 20 Maret 2025.

Adapun Mahasiswa tersebut adalah :

Nama : KHAISSYA MUNIRA NAJMA

NPM : 21B530149

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : "(*Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Dalam Menangani Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Sekolah Dasar Negeri 064964*)"

Demikian Surat ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah UPT SD Negeri 064964



ELFRIDA INFANI LUBIS, S.Pd., M.Pd  
NIP. 19691005 199403 2 008